

STUDY TENTANG PASKAH MENURUT YAHUDI DAN NASRANI

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin**

Oleh :

**FAUZIYAH
NIM : EO.23.00.064**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2005**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh Fauziyah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 3 Februari 2005

Pembimbing



Drs. ZAINAL ARIFIN

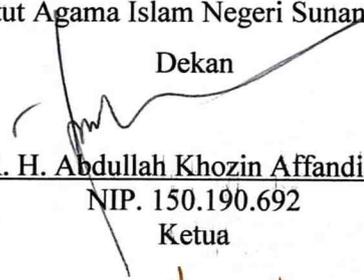
150 220 818

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Fauziyah ini telah dipertahankan di depan sidang majelis munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Selasa tanggal 15 Februari 2005, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam ilmu Ushuluddin.

Mengesahkan Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan


DR. H. Abdullah Khozin Affandi, MA

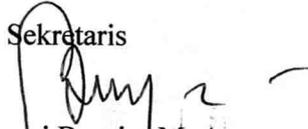
NIP. 150.190.692

Ketua


Drs. Zainal Arifin

NIP. 150.220.818

Sekretaris


Drs. Kunawi Basyir, M. Ag

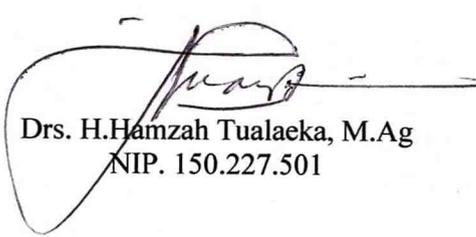
NIP. 150.254.719

Penguji I


Drs. Eko Taranggono, M.Pd.I

NIP. 150.229.887

Penguji II


Drs. H. Hamzah Tualaeka, M. Ag

NIP. 150.227.501

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPIL SURABAYA	
NO. REKOR	U-2005/PA/048
ALOKASI	

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Penegasan Istilah	5
D. Alasan memilih Judul	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Metode Penelitian	7
G. Sumber-Sumber Yang diperoleh	8
H. Sistematika Pembahasan	10
BAB II. PASKAH MENURUT YAHUDI	12
A. Pengertian Paskah	12
B. Sejarah Paskah Menurut Kitab Perjanjian Lama	13
C. Paskah Sebagai Hari Raya Kemenangan Jamaah Israel	27
BAB III. PASKAH MENURUT NASRANI	44
A. Pengertian Paskah	44
B. Paskah Menurut Kitab Perjanjian Baru	47
C. Paskah Sebagai Perayaan Kebnagkitan Kristus	50
D. Paskah Sebagai Perjamuan Kudus	59

BAB IV. ANALISIS PERBANDINGAN.....	62
B. Persamaan	62
C. Perbedaan	65
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Paskah merupakan peringatan tahunan yang dirayakan oleh umat Nasrani untuk memperingati kebangkitan Isa al Masih. Sebagai sebuah fenomena keagamaan, Paskah memiliki sajarah yang tidak putus dengan proses-proses pembentukan Iman Kristen. Hal ini karena dalam doktrin Kristen, kepercayaan akan kebangkitan Isa al Masih dianggap dianggap sebagai kunci keimanan Kristen. Sebagaimana ayat yang dikodefikasikan oleh Paulus, “Jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu” (1 Korintus 15:17).

Meskipun Paskah dianggap sebagai simbol keimanan Kristen, akan tetapi fenomena keagamaan ini masih menyisakan sejumlah pertanyaan krusial. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Pertama, Paskah merupakan peringatan keagamaan yang bersifat *movable feast*, yakni perayaan keagamaan yang berpindah, karena Paskah dirayakan pada tanggal yang berbeda setiap tahunnya.¹ Kedua, peringatan Paskah merupakan tradisi Ibrani yang sudah menjadi tradisi Bani Israil (Yahudi), karena peringatan Paskah ini berhubungan dengan peringatan keluarnya Bani Israil dari Mesir pada

¹ Sebagaimana dikemukakan oleh Hendro Setyanto, dalam sebuah tulisan berjudul *Paskah dan Fenomena Astronomi*, yang diup-load dalam situs www.lifeofchrist.com/history/timeline.

tahun 1230 SM.² Kedua faktor inilah yang menjadikan Paskah menjadi fenomena keagamaan yang menyimpan sejumlah perselisihan perspektif di antara dua sumber doktrin agama yang berbeda, yakni Nasrani dan Yahudi.

Sejarah Paskah sendiri tidak pernah terlepas dengan perayaan Passover dan Musim Semi. Passover merupakan perayaan tahunan kaum Yahudi yang dirayakan selama delapan hari untuk memperingati eksodus Bani Israil dari mesir di bawah pimpinan Nabi Musa as. Dalam penanggalan Yahudi, Passover diperingati mulai tanggal 14-22 pada bulan Nisan yang merupakan bulan ke-7 dalam Penanggalan Yahudi.

■ Dalam Penanggalan Yahudi sendiri, bulan Nisan dianggap sebagai bulan pertama dan seing dirayakan sebagai tahun Baru Raja.³ Sementara itu, jika dikomparasikan dengan Penanggalan Masehi, bulan Nisan terjadi pada bulan Maret dan April ketika matahari berada di titik *Vernal Equinok* (tanggal 21 Maret) berada dalam bulan Nisan.

Dalam penanggalan yang didasarkan pada siklus bulan, tanggal 14 Nisan menandakan bulan sudah mencapai fase sempurna. Awal bulan dalam penanggalan Yahudi d'ketahui mirip dengan penanggalan Babilonia dan penanggalan Hijriyah saat ini, yakni dengan penampakan sabit bulan yang disebut dengan istilah hilal.

² Prof H.S. Tharick Chehab, *Al-Kitab (Bible): Sejarah Terjadinya dan Perkembangan Serta Hal-Hal yang Bersangkutan*, (Jakarta, Mutiara, 1999), h. 54.

³ Prof H.S. Tharick Chehab, *Ibid*, h. 32.

Menurut Hendro Setyanto, penarikan perayaan Paskah yang berdasarkan siklus bulan inilah yang menjadikan perayaan Paskah selalu berbeda tiap tahunnya. Setyanto menyuguhkan konjungtur dan perkiraan tanggal 14 Nisan berdasarkan perkiraan visibilitas hilal dalam kurun waktu 10 tahun dari 25 M-35 M untuk wilayah Jerussalem. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa tanggal 14 Nisan bertepatan dengan hari Jum'at yang terjadi pada tahun 26 M, 29 M, dan 33 M.⁴ Dari penarikan data tersebut dapat diketahui bahwa penyaliban Isa al Masih di Golgotha ternyata terjadi pada tanggal 14 Nisan, dan bertepatan dengan tanggal 3 April 33 M.⁵

Ketepatan penarikan penggalan inilah yang menjadikan peringatan Paskah dalam tradisi Nasrani sebenarnya mewarisi dan mengkontekstualisasi perayaan kaum Yahudi memperingati eksodus dari Mesir. Bila dalam tradisi Yahudi, Paskah dijadikan sebagai peringatan eksodus mereka yang dipimpin oleh Nabi Musa as. pada tahun 1230 SM., maka dalam tradisi Nasrani, Paskah dikontekstualisasi sebagai hari perayaan kenaikan Isa al-Masih tiga hari sesudah penyaliban yang terjadi pada 3 April 33 M.

Meskipun demikian, pewarisan tradisi Yahudi oleh Nasrani ini sering melahirkan perselisihan dalam Kristen. Sebagaimana dikemukakan oleh Prof Tharick Chehab, orang-orang Nasrani kuno memperingati bangkitnya Kristus pada tanggal 14 Nisan. Akan tetapi kebiasaan ini berubah pada tahun 250 M,

⁴ Hendro Setyanto, *Paskah dan Fenomena Astronomi*, www.lifeofchrist.com/history/timeline.

⁵ Hendro Setyanto, *Ibid*.

karena pengaruh tradisi yang berkembang di Roma.⁶ Menurut keputusan Konsili Nikea tahun 325 M, pesta Paskah harus dirayakan pada hari Ahad sesudah tanggal 14 Nisan. Ini sekaligus sebagai pesta tahun baru yang dihubungkan dengan ciptaan dunia oleh Sang Putra Yesus. Perubahan yang diputuskan oleh Konsili Nikea ini memberikan arti penting bahwa masalah di seputar Paskah sebenarnya tidak hanya berkaitan dengan penentuan tanggal yang silang sengkabut, tetapi juga berkaitan dengan masalah keimanan karena diyakini bahwa perayaan ini memang diwarisi dari tradisi Yahudi. Oleh karena ini, Konsili Nikea juga memutuskan untuk memperpendek masa perayaan Paskah dari delapan hari sebagaimana tradisi Yahudi, diperpendek menjadi tiga hari. Pesta Paskah dalam tradisi Nasrani jatuh pada hari Ahad pertama sesudah bulan purnama, jadi secepat-cepatnya berkisar antara tanggal 23-25 April.⁷

Memperhatikan perselisihan di sekitar perayaan Paskah tersebut, maka kajian dalam skripsi ini diproyeksikan sebagai sebagai kajian yang berusaha mengkomparasikan sumber-sumber normative dalam Nasrani dan Yahudi untuk menemukan sejumlah perselisihan makna dan kontekstualisasi perayaan Paskah merujuk pada sumber doktrin yang berbeda. Kajian ini juga berusaha menelusuri jejak sejarah Paskah yang menjadi tradisi Yahudi, dan kemudian dikomparasikan

⁶ Prof H.S. Tharick Chehab, *Al-Kitab (Bible): Sejarah Terjadinya dan Perkembangan Serta Hal-Hal yang Bersangkutan*, (Jakarta, Mutiara, 1999), h. 122

⁷ Prof H.S. Tharick Chehab, *Ibid.*, h. 101

dengan sejarah Paskah yang menjadi tradisi Nasrani. Studi ini penting dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif.

B. Rumusan Masalah

Dengan berpijak pada dasar pemikiran tersebut di atas, kajian ini berusaha mengembangkan pokok-pokok persoalan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Paskah menurut landasan normatif dan doktrin agama Yahudi?
2. Bagaimana Paskah menurut landasan normatif dan doktrin agama Nasrani?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan Paskah menurut doktrin Yahudi dan Nasrani?

C. Penegasan Istilah

Dalam rangka menjelaskan fokus masalah penulisan skripsi ini, maka perlu diutarakan penegasan judul sebagai berikut:

1. Studi : berarti usaha mengkaji atau menggali secara mendalam sebuah persoalan atau masalah.⁸ Dalam skripsi ini, istilah dikonteksakan dengan usaha melakukan kajian atas persoalan Paskah merujuk pada sumber otentiknya.

⁸ Indrawan WS., *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Cipta Media, 1989), h. 259.

2. Tentang: Kata penghubung yang berarti suatu hal; sesuatu.⁹

3. Paskah: berasal dari bahasa Ibrani PASAK, yang akhirnya berubah menjadi

PESAKH, PASKA. Dalam Kitab Keluaran 12 dan 13 perayaan Paskah adalah pesta perumahan di antara keluarga, sedangkan menurut al-Kitab Ulangan 16 ayat 1-8 Paskah adalah perayaan pengorbanan yang dilakukan di tempat suci, di Bait al-Allah Jerusalem. Sesudah kota Jerusalem dihancurkan (586 SM.) upacara korban Paskah ditiadakan dan perayaan lainnya masih dilestarikan. Dalam doktrin Kristen, Paskah diperingati sebagai momentum kebangkitan Isa al-Masih.¹⁰

4. Yahudi: Agama Ibrani yang diturunkan untuk jema'ah Israel atau Bani Israel, yang dirisalahkan kepada Musa As.¹¹

5. Nasrani: Salah satu agama samawi yang dibawa oleh Isa Al-Masih, melanjutkan syariat Musa As.¹²

Berdasarkan rangkaian pengertian etimologis tersebut di atas, maka

pengertian judul skripsi ini adalah kajian atas peringatan Paskah merujuk pada konsep agama Yahudi dan Nasrani.

⁹ Indrawan WS., *Ibid*, h. 157.

¹⁰ Prof H.S. Tharick Chehab, *Al-Kitab (Bible): Sejarah Terjadinya dan Perkembangan Serta Hal-Hal yang Bersangkutan*, (Jakarta, Mutiara, 1999), h. 54.

¹¹ Indrawan WS., *Ibid*, h. 307

¹² Prof H.S. Tharick Chehab, *Ibid*.

D. Alasan Pemilihan Judul

Judul yang dipilih dalam penulisan skripsi ini, dianggap sangat signifikan untuk dikaji dan diteliti, mengingat berbagai perselisihan dan perbedaan doktrin agama yang mempengaruhi lahirnya tradisi Paskah. Adapun secara lebih rinci alasan pemilihan judul skripsi ini sebagai berikut.

1. Pengkajian dan penelitian yang lebih mendalam berkaitan dengan perbedaan doktrin Yahudi dan Nasrani tentang masalah Paskah akan memungkinkan penelitian sampai pada pencarian informasi yang bersifat otentik dan komprehensif berkaitan dengan perbedaan pandangan dua doktrin agama tersebut.
2. Pengkajian lebih mendalam berkaitan dengan masalah paskah merujuk sumber otentik Yahudi dan Nasrani dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan obyektif, tanpa harus dibebani adanya *truth claim* di antara doktrin agama satu dengan lainnya.

E. Tujuan Penelitian

Dengan berpijak pada rumusan masalah yang sudah tertera sebelumnya, maka tujuan penulisan skripsi ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menjelaskan landasan normatif tentang Paskah sesuai dengan doktrin Nasrani.
2. Menjelaskan landasan normatif tentang Paskah sesuai dengan doktrin Yahudi.

3. Mengkaji dan menjelaskan perspektif agama Yahudi dan Nasrani tentang Paskah sehingga dapat diketahui diferensiasi normativitas kedua agama tersebut berkaitan dengan masalah Paskah.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penelitian dalam skripsi ini adalah metode kepustakaan (*Library Research*). *Library Research* adalah metode penelitian kualitatif yang berusaha melakukan penggalian dan verifikasi data melalui teks.¹³ Teks yang dimaksud berhubungan dengan sejumlah informasi otentik berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teks dapat berbentuk dokumen, literatur, catatan pribadi, dan semua jenis teks peninggalan sejarah yang dapat memberikan informasi yang akurat berkaitan dengan persoalan yang sedang diteliti.¹⁴

Dalam konteks penelitian ini, *library research* dipakai sebagai alat untuk menggali dan melakukan verifikasi tekstual berkaitan dengan informasi Pasakh merujuk pada sumber teks aslinya, yakni Kitab Perjanjian Lama (sumber doktrin Yahudi) dan Kitab Perjanjian Baru (sumber doktrin Nasrani), Dengan melakukan penggalian dan verifikasi data terhadap dua sumber otentik, diharapkan *library reseacrh* ini dapat menemukan informasi yang lebih akurat dan komprehensif

¹³ Dr. Lexi J. Moleong, MA., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1990), h.24.

¹⁴ Dr. Lexi J. Moleong, MA., *Ibid*, 30

tentang berbagai perbedaan pandangan dalam Yahudi dan Nasrani berkaitan dengan masalah Paskah.

1. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui penelusuran teks dengan menggunakan kerangka operasional kodifikasi dan dekodifikasi. Setiap pengkodean dan pengumpulan teks otentik yang berhubungan dengan masalah Paskah akan dikomparasikan sehingga terjadi komparasi teks yang proporsional. Hasil kodifikasi ini akan diperkaya dan dilengkapi dengan sejumlah perspektif yang dikemukakan oleh teks-teks skunder yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

2. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui kerangka operasional penelitian.¹⁵ Upaya ini dilakukan di samping untuk meningkatkan validitas penelitian, juga dimaksudkan untuk penyajian hasil penelitian dalam deskripsi yang mudah dipahami oleh orang lain.

Untuk memenuhi dua tujuan di atas, analisis data diorientasikan untuk mencari makna. Hal ini dapat ditempuh dengan proses penelaahan dan penyusunan secara sistematis semua transkrip data yang dihasilkan melalui

¹⁵ Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: IKIP MALANG Press, 1989), h. 98.

kodefikasi dan dekodefikasi. Sebagaimana prinsip analisis data dalam keterangan di atas, analisis data dalam penelitian ini juga diorientasikan untuk menyetujui validitas data dengan cara penyusunan dan penataan secara sistematis semua data yang sudah diperoleh melalui kegiatan *library research* ini.¹⁶ Upaya ini juga dilakukan dengan cara menyusun data secara sistematis dan tematik dengan topik-topik yang disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian ini. Dengan ini, analisis data dalam penelitian ini tidak hanya diorientasikan untuk menyetujui data secara sistematis dan tematik kepada pembaca, tetapi juga berhasil menemukan makna terdalam dari kajian penelitian ini.

G. Sumber-Sumber yang Diperoleh

Berdasarkan kerangka konseptual *library research*, penelitian yang dikembangkan skripsi ini menggunakan dua jenis sumber data:

1. Sumber Primer, yakni sumber data dan informasi yang diperoleh melalui teks asli. Dalam hal ini sumber primer skripsi ini adalah Kitab Perjanjian Lama (sumber doktrin Yahudi) dan Kitab Perjanjian Baru (sumber doktrin Nasrani).
2. Sumber Sekunder, yakni semua sumber data dan informasi (teks) yang dipakai untuk memperkaya perspektif penulisan skripsi ini.

¹⁶ Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya Intellectual Club, 2001), h. 56.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendeskripsikan hasil penelitian dengan mudah, maka penulisan skripsi ini memakai sistematika sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari; latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasakan istilah, alasan pemilihan judul, tujuan yang ingin dicapai, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab II: Mengulas tentang pengertian Paskah; sejarah Paskah menurut Kitab Perjanjian Lama; dan Paskah dan hari raya kemenangan jemaah Isra'el.
- Bab III: Pengertian Paskah; Pasakh menurut Kitab Perjanjian Baru; Paskah sebagai perayaan kebangkitan Kristus; Paskah sebagai perjamuan kudus.
- Bab IV: Ulasan perbandingan antara Paskah menurut Nasrani dan Yahudi, meliputi: persamaan dan perbedaan.
- Bab V: Kesimpulan, saran-saran dan penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

PASKAH MENURUT YAHUDI

A. Pengertian Paskah

Secara etimologis kata Paskah berasal dari bahasa Ibrani PASAK, yang akhirnya berubah menjadi PESAKH, PASKA. Kata ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *Easter* berasal dari festival bangsa Titanic, dan diadaptasi dalam bahasa Perancis menjadi *Pasqua*, kemudian dapat dicari padanan dalam bahasa Italia menjadi *Pascua*, dalam bahasa Spanyol *Pascha* dan dalam bahasa Yunani *Paaske*. Secara etimologis kata ini berarti sebuah pesta bangsa Yahudi yang dirayakan pada malam bulan purnama muncul pertama kali di musim semi.¹

Pesta Paskah yang dalam dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *Pass-over* ini merupakan sebuah pesta yang dilakukan oleh orang Yahudi dalam rangka memperingati pembebasan bangsa Israel dari bangsa Mesir yang memperbudak mereka.²

Menurut cerita yang diyakini kaum Yahudi secara turun terurun, pada hari Paskah tersebut “Malaikat Kematian” dikirim oleh Allah untuk membunuh anak pertama dari bangsa Mesir yang tak mau melepaskan bangsa Israel keluar dari Mesir. Malaikat tersebut melewati (*pass-over*) rumah-rumah orang Yahudi

¹ Henry Morris dan Martin Clark, *The Bible has the Answer*, (Master Book: 1987), h. 11

² *Ibid*, h. 10

tanpa membunuh anak-anak mereka. Berdasarkan cerita ini, maka Paskah juga sering disebut dengan istilah *Pass-over*.

Doktrin tentang Paskah dalam Kitab Perjanjian Lama, baik yang termaktub dalam surat Keluaran maupun dalam surat Ulangan, semuanya berhubungan dengan masalah perbudakan dan penindasan bangsa Mesir atas Jemaah Israel. Dalam surat Ulangan dijelaskan bahwa Tuhan telah membebaskan jemaah Israel dari perbudakaan dan penindasan tersebut, dan karenanya Tuhan menyerukan kepada Musa dan segenap jemaah Israel untuk merayakan momentum pembebasan tersebut dengan cara berkorban (domba atau kambing) yang dilakukan oleh masing-masing keluarga jemaah Israel.⁴

Untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat berkaitan dengan korban Paskah dalam pandangan Yahudi ini, penelitian ini berusaha menelusuri teks Perjanjian Lama yang memberikan informasi tentang bagaimana pembenukan keimanan jemaah Yahudi tentang korban Paskah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Sejarah Paskah Menurut Kitab Perjanjian Lama

Awal pembentukan iman Yahudi berkaitan dengan korban Paskah dimulai dari besarnya keturunan bani Israe yang ada di Mesir, yang menjadikan gusar Raja Mesir saat itu. Dalam Kitab Keluaran 1: 7 dijelaskan:

³ Hoyt L. Hickman (et all), *The New Handbook of Cristian Year; Based on the Revised Common Lectionary*, (Nashville, Abingdon Press, 1986), h. 192

⁴ Dauglas Charling (et al), *Comparative Religion*, (United Kingdom, Blandford Press, 1982), h. 81-84

Orang-orang Israel beranak cucu dan tak terbilang jumlahnya; mereka bertambah banyak dan dengan dahsyat berlipat ganda, sehingga negeri (Mesir) itu dipenuhi mereka.

Fenomena banyaknya keturunan Israel di Mesir inilah yang pada gilirannya menjadikan Raja Mesir sangat gusar, dan kegusaran ini diakumulasikan dalam kebijakan strategis pemberlakuan adanya penindasan dan perbudakan jemaah Israel, agar jumlah keturunan mereka dapat ditekan, atau dihilangkan sama sekali. Dalam Kitab Keluaran 1: 9-11 dijelaskan sebagai berikut:

Berkatalah raja itu kepada rakyatnya: “Bangsa Israel itu sangat banyak dan lebih besar jumlahnya daripada kita. Marilah kita bertindak bijaksana terhadap mereka, supaya mereka jangan bertambah banyak lagi dan—jika terjadi peperangan—jangan bersekutu nanti dengan musuh kita dan memerangi kita, lalu pergi dari negeri ini.”⁶

Raja Mesir pada masa itu tidak lain adalah Fir’aun, sosok penguasa yang sangat pongah, dan mendewakan diri, sehingga semua kebijaksananya tidak mungkin tidak dijalankan oleh rakyatnya. Sebagaimana dapat dirujuk dalam Kitab Perjanjian Lama, Kitab Perjanjian Baru, dan Al-Qur’an, kepongahan Fir’aun merupakan legenda kekuasaan manusia yang sampai pada ambang batas kemanusiaan. Pada masa itu, Fir’aun tidak segan-segan membunuh semua bayi

⁵ Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab*. (Jakarta, Yayasan Sumber Sejahtera, 2002), h.58

⁶ *Ibid*, h. 58-59

laki-laki yang berasal dari keturunan Ibrani hanya untuk melanggengkan kekuasaannya.

Semua kebijakan Fir'uan terhadap bani Israel berujung pada penindasan dan melahirkan kesengsaraan yang tak pernah berakhir bagi jemaah Israel. Hal ini dapat disimak secara lengkap dalam Kitab Keluaran 1: 12-14 berikut ini:

...Pengawas-pengawas rodi ditempatkan atas mereka untuk menindas mereka (jemaah Israel) dengan kerja paksa: mereka harus mendirikan bagi Fir'aun kota-kota perbekalan, yakni Pitom dan Raamses. Tetapi Makin ditindas, makin bertambah banyak dan berkembang mereka, sehingga orang merasa takut kepada orang Israel itu. Lalu dengan kejam orang Mesir memaksa orang Israel bekerja, dan memahitkan hidup mereka dengan pekerjaan yang berat, yaitu mengerjakan tanah liat dan batu bata, dan berbagai-bagai pekerjaan di padang, ya segala pekerjaan yang dengan kejam dipaksakan orang mesir kepada mereka itu.⁸

Keturunan Bani Israel tidak dibiarkan keluar dari tanah Mesir secara selamat, sementara itu di Mesir sendiri mereka harus menanggung semua penindasan akibat perbudakan yang diberlakukan oleh Fir'aun kepada mereka. Teks doktrin sebagaimana dikutip di atas cukup menjelaskan bagaimana keturunan Ibrani memang merasakan penderitaan yang sangat kompleks di Mesir. Dalam Kitab Perjanjian Lama dijelaskan bahwa jemaah Israel terus berteriak

⁷ Cerita tentang kekejaman Fir'aun ini dapat diverifikasi dalam *Kitab Keluaran*, 1: 15-22. Misalnya, dalam ayat 22 disebutkan, "Lalu Fir'aun memberikan perintah kepada seluruh rakyatnya: "Lemparkanlah segala anak laki-laki yang lahir bagi orang-orang Ibrani ke dalam sungai Nil: tetapi segala anak perempuan biarkanlah hidup."

⁸ Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Ibid*, h. 58-59

minta tolong karena kejamnya perbudakan yang diberlakukan atas mereka, mereka terus berteriak, hingga akhirnya teriakan tersebut sampai kepada Allah.⁹

Berdasarkan keterangan Kitab Perjanjian Lama, mata rantai penderitaan perbudakan inilah yang kemudian secara doktrinal dipercaya sebagai penyebab diutusnya Musa As dan Harun As untuk memimpin jemaah Israel keluar dari tanah Mesir untuk melakukan pemujaan dan korban untuk Tuhan di tanah gurun. Dalam Kitab Perjanjian Lama diceritakan, bahwa Harun menemui Musa di sebuah padang gurun, lalu Musa menceritakan semua mukzijat yang diberikan oleh Allah untuk digunakannya dalam memimpin jemaah Israel.¹⁰

Kedua utusan ini akhirnya mengumpulkan sesupuh orang-orang Israel dan menyampaikan semua mukzijat yang diberikan oleh Tuhan kepada Musa, karena Tuhan telah mendengarkan teriakan jemaah Israel dan mengindahkan permintaan mereka untuk dikeluarkan dari tanah Mesir.¹¹ Jemaah Israel akhirnya berlutut dan bersujud kepada kedua utusan Tuhan ini. Musa dan Harun akhirnya menghadap kepada Fir'aun untuk menyampaikan semua pesan Tuhan kepada diktator ini. Dialog antara Musa-Harun dan Fir'aun ini diabadikan dalam Kitab Perjanjian Baru, yang selanjutnya semakin menegaskan bagaimana raja Mesir ini berketetapan untuk tidak pernah melepaskan bangsa Israel dari tanah Mesir,

⁹ Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Ibid.* h. 59

¹⁰ *Kitab Keluaran* 4: 27-29

¹¹ *Kitab Keluaran* 4: 30-31

bahkan memperpanjang mata rantai penderitaan mereka akibat kebijakan perbudakan yang semakin ditingkatkan.

Sebagaimana diabadikan dalam Kitab Perjanjian Lama, Musa dan Harun memulai dialog dengan Fir'aun dengan menyerukan: *"Beginilah firman Tuhan, Allah Israel: Biarkanlah umatKu pergi untuk mengadakan perayaan bagiKu di padang gurun."* Sejalan ini kemudian dijawab secara pongah oleh Fir'aun: *"siapakah Tuhan itu yang harus aku dengarkan firmanNya? Tidak kenal aku Tuhan itu, dan tidak juga aku akan membiarkan orang Israel pergi."*¹²

Musa dan Harun akhirnya mengajukan kompromi, *"Allah orang Ibrani telah menemui kami; izinkanlah kiranya kami pergi ke padang gurun tiga hari perjalanan jauhnya, untuk mempersembahkan korban kepada Tuhan, supaya jangan nanti mendatangkan kepada kami penyakit sampar dan pedang."* Lalu Fir'aun menjawab, *"Musa dan Harun, mengapakah kamu bawa-bawa bangsa ini melalaikan pekerjaannya? Pergilah Melakukan pekerjaanmu! Lihat, sekarang telah terlalu banyak bangsamu di negeri ini, masakan kamu hendak menghentikan mereka dari kerja pakasanya."*¹³

Dialog panjang ini tidak menghasilkan buah yang dapat memerdekakan jemaah Isreal dari perbudakan, atau mengeluarkan mereka dari tanah Mesir. Justru sebaliknya, Fir'aun mengeluarkan kebijakan untuk melipatgandakan kerja paksa bagi orang Israel. Penderitaan jemaah Israel semakin tidak dapat ditoleransi

¹² Dialog dikutip secara utuh dari *Kitab Keluaran*, 5: 1-2

¹³ Dialog dikutip secara utuh dari *Kitab Keluaran*, 5: 3-5

karena kerja paksa yang menguras habis semua energi fisik dan mental mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Berhadapan dengan situasi ini, Musa dan Harun hanya dapat merenungi nasib

umatnya, kemudian keduanya kembali menghadap Allah dan mengadukan semua

penderitaan jemaah Israel tersebut. Hal ini diabadikan dalam *Kitab Keluaran*, 5:

22-24 berikut ini:

“...Tuhan mengapakah Kau perlakukan umat ini begitu bengis? Mengapa pula aku yang Kau utus? Sebab sejak aku pergi menghadap Fir’aun untuk berbicara atas namaMu, dengan jahat diperlakukan umat ini, dan Engkau tidak melepaskan umatMu sama sekali. Tetapi Tuhan berfirman kepada Musa: “Sekarang engkau akan melihat, apa yang akan Aku lakukan kepada Fir’aun; sebab dipaksa oleh tangan yang kuat ia akan membiarkan mereka pergi, ya dipaksa oleh tangan yang kuat ia akan mengusir mereka dari negerinya.”¹⁴

Ayat di atas menjelaskan dua hal sekaligus. Pertama, kegalauan Musa dan ekspresi frustrasi yang ditampakkan oleh Musa kepada Allah karena sulitnya bernegosiasi dengan Fir’aun untuk melepaskan bangsa Israel dari perbudakan dan perampasan. Ekspresi Musa juga disebabkan oleh surutnya kepercayaan sebagian orang-orang Israel akan kebenaran risalahnya. Kedua, ayat tersebut juga mengungkapkan bagaimana janji Tuhan kepada Musa sebagaimana janji Tuhan kepada Abraham, Ishak, dan Yakub, bahwa Tuhan akan menurunkan tangannya ke tanah Mesir untuk mengeluarkan bani Israel dari perbudakan yang dideritanya di tanah tersebut. Hal inilah yang menguatkan Musa dan Harun untuk kembali kepada Fir’aun, menyerukan perintah Allah, dan melakukan diplomasi dengan

¹⁴ Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Ibid.* h. 63

Fir'aun, untuk mematuhi apa yang diserukan oleh Allah melalui kedua utusan tersebut.

Kedatangan Musa dan Harun yang kedua kalinya kepada Fir'aun ini berbeda dengan kedatangan mereka yang pertama. Sebagaimana termaktub dalam Kitab perjanjian Lama sebagai berikut:

Berfirman Tuhan kepada Musa: "Lihat, Aku mengangkat engkau sebagai Allah bagi Fir'aun, dan harun, abangmu, akan menjadi nabimu. Engkau harus mengatakan segala yang Aku perintahkan kepadamu, dan Harun, abangmu, harus berbicara kepada Fir'aun supaya dibiarkannya orang Israel itu pergi dari negerinya. Tetapi Aku akan mengeraskan hati Fir'aun, dan Aku akan memperbanyak tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat yang Aku buat di tanah Mesir."¹⁵

Demikianlah ayat di atas memberikan suatu penjelasan bahwa kedatangan Musa dan Harun yang kedua kalinya ini didukung penuh oleh Allah dengan berbagai macam kekuatan mukjizat yang ditunjukkan di hadapan Fir'aun dan tanah Mesir. Sebagaimana penjelasan-penjelasan agama samawi lainnya, baik dalam Kitab Perjanjian Baru maupun dalam al-Qur'an, perjuangan Musa dan Harun mengeluarkan jemaat Israel dari tanah Mesir, memang didukung dengan kekuatan Mukjizat dari Allah. Akan tetapi, hal ini dalam sejarahnya sama sekali tidak berimplikasi pada surutnya kepongahan Fir'aun dalam menuruti semua firman Tuhan yang disampaikan melalui Musa dan Harun.

¹⁵ *Kitab Keluaran, 7: 1-3*

Dalam Kitab Perjanjian Lama tercatat tidak kurang dari sepuluh bentuk adzab (tulah) yang dihasilkan dari kekuatan mukjizat Musa terhadap Fir'aun. Meskipun demikian, tidak satupun kekuatan mukjizat dalam bentuk tolah tersebut dapat menyurutkan keras hati Fir'aun untuk tetap membelenggu bani Israel dalam perbudakan. Berikut ini disampaikan kesepuluh¹⁶ bentuk tolah tersebut sebagaimana termaktub dalam Kitab Perjanjian Lama. Kesepuluh tolah ini pula yang selanjutnya menjadi latar belakang bagaimana bani Israel dikeluarkan oleh Musa dan Harun dari tanah Mesir.

1. Tolah pertama: air menjadi darah

Sebelum datang tolah pertama, Musa dan Harun sudah mendatangi Fir'aun. Dan sebagaimana firman Allah, Musa dan Harun melemparkan mukjizat tongkat di hadapan Fir'aun, kemudian tongkat tersebut menjadi ular. Akan tetapi Fir'aun juga memanggil pada ahli nujum dan tukang sihir, untuk membuat hal yang serupa. Akhirnya, tongkat Musa dan Harun tersebut memakan semua tongkat pada ahli sihir Fir'aun. Meskipun demikian, Fir'aun tetap berkeras hati tidak mendengarkan seruan mereka berdua.¹⁷

Akhirnya datanglah tolah yang pertama. Dengan kebesaran Allah, tongkat yang dibawa oleh Musa dapat menjadikan semua jenis air di tanah

¹⁶ Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Ibid*, h. 64-71

¹⁷ *Kitab Keluaran*, 7: 8-13

Mesir menjadi darah, termasuk semua air di sungai Nil, sehingga semua ikan yang ada di dalamnya mati. Musa dan Harun hanya meminta Fir'aun untuk membiarkan umatnya pergi dari tanah Mesir, untuk melakukan ibadah di padang gurun. Akan tetapi, dengan bantuan ahli nujum dan tukang sihir, Fir'aun juga menciptakan hal serupa, dan oleh karena itu Fir'aun tetap berpaling dari seruan Musa dan Harun untuk membebaskan jemaah Israel. Kejadian ini sampai berlangsung tujuh hari di tanah Mesir.¹⁸

2. Tulah kedua: katak

Akhirnya datanglah tulah yang kedua. Dengan kebesaran Allah, tongkat yang dibawa oleh Musa dapat menghidupkan katak dalam jumlah yang tak terbatas yang mengeriapi dari sungai Nil, dan kemudian membanjiri semua tanah Mesir. Sekali lagi, Musa dan Harun hanya meminta Fir'aun untuk membiarkan umatnya pergi dari tanah Mesir, untuk melakukan ibadah di padang gurun. Fir'aun kemudian memanggil Musa dan Harun memohonkan kepada Tuhan untuk menghentikan tulah tersebut, dan kompensasinya ia akan membiarkan jemaah Israel keluar dari Mesir. Akan tetapi setelah hal itu dilakukan, Fir'aun mengingkari janjinya dan tetap berpaling dari seruan Musa dan Harun untuk membebaskan jemaah Israel.¹⁹

¹⁸ *Kitab Keluaran*, 7: 14-25

¹⁹ *Kitab Keluaran*, 8: 1-15

3. Tulah ketiga: nyamuk

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan kebesaran Allah, tongkat yang dibawa oleh Musa dapat menjadikan debu menjadi nyamuk yang memadai seisi tanah Mesir. Sekali lagi, Musa dan Harun hanya meminta Fir'aun untuk membiarkan umatnya pergi dari tanah Mesir, untuk melakukan ibadah di padang gurun. Fir'aun meminta bantuan ahli sihirnya kemudian menciptakan hal serupa, akan tetapi mereka tidak mampu menghadapi mukjizat tersebut, dan kemudian bersaksi bahwa hal ini benar-benar kutukan dari Allah. Meskipun demikian, Fir'aun tetap saja mengingkari janjinya dan tetap berpaling dari seruan Musa dan Harun untuk membebaskan jemaah Israel.²⁰

4. Tulah keempat: lalat pikat

Tulah ketiga tidak kunjung meluluhkan hati Fir'aun, akhirnya datanglah Tulah keempat, yakni datangnya lalat pikat. Dengan kebesaran Allah, datanglah pikat memadati istana Fir'aun bahkan seisi tanah Mesir.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sekali lagi, Musa dan Harun hanya meminta Fir'aun untuk membiarkan umatnya pergi dari tanah Mesir, untuk melakukan ibadah di padang gurun. Kali ini, Fir'aun mengizinkan jemaah Israel untuk melakukan persembahan kepada Allah Ibrani, tetapi jemaah Israel tidak boleh keluar terlalu jauh dari tanah Mesir, Fir'aun pun minta didoakan agar tulah ini segera diakhiri. Musa melakukan memohon kepada Allah untuk menghentikan lalat pikat tersebut,

²⁰ *Kitab Keluaran*, 8: 16-19

akan tetapi setelah tulah ini dihentikan, Fir'aun tetap saja mengingkari janjinya dan tetap berpaling dari seruan Musa dan Harun untuk membebaskan jemaah Israel.²¹

5. Tulah kelima: penyakit sampar pada ternak

Akhirnya datanglah tulak yang kedua. Dengan kebesaran Allah, datang epidemi di Mesir berupa penyakit sampar yang menyerang semua ternak orang Mesir hingga ternak tersebut semuanya mati. Sekali lagi, Musa dan Harun hanya meminta Fir'aun untuk membiarkan umatnya pergi dari tanah Mesir, untuk melakukan ibadah di padang gurun. Akan tetapi Fir'aun tetap kokoh berpaling dari seruan Musa dan Harun untuk membebaskan jemaah Israel.²²

6. Tulah keenam: barah

Atas nama kebesaran Allah, akhirnya datanglah tulak yang kedua. Dengan kebesaran Allah, Musa dan Harun diberikan kekuatan, menjadikan jelaga yang diambil dari dapur dan dihamburkan menjadi debu dan selanjutnya berubah menjadi barah yang meliputi seluruh tanah Mesir, barah ini akhirnya menjadi gelembung yang memecah manusia dan semua binatang di atas tanah Mesir. Musa dan Harun hanya meminta Fir'aun untuk membiarkan umatnya pergi dari tanah Mesir, untuk melakukan ibadah di

²¹ *Kitab Kehuaran*, 8: 20-32

²² *Kitab Kehuaran*, 9: 1-7

padang gurun. Akan tetapi Fir'aun tidak sedikitpun memperhatikan seruan Musa dan Harun untuk membebaskan jemaah Israel.²³

7. Tulah ketujuh: hujan es

Tulah keenam tidak kunjung meluluhkan hati Fir'aun, akhirnya datanglah tulah ketujuh, yakni datangnya hujan es yang mengguyur seluruh tanah Mesir kecuali di tanah Gosen tempat kediaman orang Israel. Seisi tanag Mesir dilanda guruh besar, dan badai es yang tidak berhenti. Dengan kebesaran Allah, guruh dan hujan es tersebut tidak sedikitpun mengguyur Gosen. Sekali lagi, Musa dan Harun hanya meminta Fir'aun untuk membiarkan umatnya pergi dari tanah Mesir, untuk melakukan ibadah di padang gurun.

Kali ini Fir'aun takluk kepada Musa dan Harun dan berjanji mengizinkan jemaah Israel untuk melakukan persembahan kepada Allah Ibrahim dengan syarat Musa dan Harun harus mendodoakan agar tulah ini segera diakhiri. Musa melakukan permohonan kepada Allah untuk menghentikan alat pikat tersebut, akan tetapi setelah tulah ini dihentikan, Fir'aun kembali seperti semula, yakni tetap saja mengingkari janjinya dan tetap berpaling dari seruan Musa dan Harun untuk membebaskan jemaah Israel.²⁴

²³ *Kitab Keluaran*, 9: 8-12

²⁴ *Kitab Keluaran*, 9: 14-36

8. Tulah kedelapan: belalang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Musa dan Harun tetap mendatangi Fir'aun untuk kedelapan kalinya.

Sekali lagi, Musa dan Harun hanya meminta Fir'aun untuk membiarkan umatnya pergi dari tanah Mesir, untuk melakukan ibadah di padang gurun. Kalau tetap tidak diizinkan, maka tanah Mesir akan kembali dijatuhi tulah berupa wabah belalang, dan karena banyaknya belalang ini akan menutup tanah Mesir, mematikan semua tumbuhan di Mesir, sehingga Mesir menjadi gelap gulita. Fir'aun kembali meminta kepada Musa dan Harun untuk menghentikan wabah tersebut, dan mengakui semua dosa yang dilakukannya kepada Allah Ibrani, dan kemudian bersaksi bahwa hal ini benar-benar kutukan dari Allah. Musa dan Harun mengabulkan permintaan tersebut, akan tetapi setelah wabah tersebut dapat dihentikan, Fir'aun tetap saja mengingkari janjinya dan tetap berpaling dari seruan Musa dan Harun untuk membebaskan jemaah Israel.²⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

9. Tulah kesembilan: gelap gulita

Atas nama kebesaran Allah, akhirnya datanglah tulak yang kesembilan. Dengan kebesaran Allah. Musa dan Harun diperintahkan untuk mengulurkan tangan ke langit, sehingga seluruh tanah mesir menjadi gelap gulita. Musa dan Harun hanya meminta Fir'aun untuk membiarkan umatnya pergi dari tanah Mesir, untuk melakukan ibadah di padang gurun. Fir'aun

²⁵ *Kitab Keluaran*, 10: 1-20

berjanji akan menuruti permintaan Musa dan Harun, akan tetapi jemaah Israel tidak boleh pergi dengan membawa ternaknya untuk persembahan kepada Allah. Musa menolak syarat tersebut, karena ternak-tenak akan dijadikan sebagai korban untuk Allah Ibrani. Akan tetapi untuk kesekian kalinya, Fir'aun berkeras tetap tidak mau memperhatikan seruan Musa dan Harun untuk membebaskan jemaah Israel.²⁶

10. Tulah kesepuluh: anak sulung mati.

Sembilan tulah sudah dijatuhkan di tanah Mesir, akan tetapi tidak dapat menyurutkan hati Fir'aun untuk tetap memperbudak jemaah Israel. Atas nama kebesaran Allah, akhirnya datanglah tulak yang terakhir. Dengan kebesaran Allah, semua anak sulung yang ada di Mesir mati, anak sulung yang ada di kerajaan maupun anak sulung rakyat jelata, dan termasuk anak sulung binatang. Tidak ada rumah di Mesir yang tidak mengalami kematian. Musa dan Harun mengajukan permintaan yang sama kepada Fir'aun agar membiarkan umatnya pergi dari tanah Mesir, untuk melakukan ibadah di padang gurun. Berhadapan dengan mala petaka kematian tersebut, Fir'aun akhirnya luluh dan mengabulkan permintaan Musa dan Harun untuk membiarkan jemaah Israel keluar dari tanah Mesir, melakukan peribadatan di

²⁶ *Kitab Keluaran*, 10: 21-29

padang gurun, dan membawa semua ternak dan barang-barang yang di minta dari Orang Mesir.

Kesembilan itulah yang melatarbelakangi perayaan Paskah bagi jemaah Israel, yakni perayaan yang dilakukan untuk memperingati keluarnya bangsa Israel dari tanah perbudakan, Mesir. Menurut Informasi Kitab Perjanjian Lama, bangsa Israel sudah mengalami perbudakan di Mesir selama kurang lebih 430 tahun lamanya. Dan pada malam itu, malam di mana itulah terakhir dijatuhkan di Mesir, mereka akhirnya bisa dibawa dan dikeluarkan oleh Musa dan Harun keluar dari tanah Mesir.

C. Paskah Sebagai Hari Raya Kemenangan Jemaah Israel

Peristiwa eksodus bangsa Israel dari tanah perbudakan Mesir tersebut diperkirakan oleh Prof. HS. Tharick Chehab, terjadi kira-kira pada tahun 1230 SM.²⁸ Banyak kalangan Nasrani menjelaskan bahwa perayaan Paskah dalam tradisi Yahudi tidak lain adalah perayaan yang dilakukan selama delapan hari untuk mengenang eksodus bangsa Israel dari tanah Mesir tersebut.²⁹ Menurut Hendro Setyanto, dalam penanggalan Yahudi pesta Paskah diperingati pada tanggal 14-22 Nisan yang merupakan bulan ketujuh dalam penanggalan Lunisolar Yahudi. Dan tanggal ini bertepatan dengan musim semi, oleh karena itu perayaan

²⁷ *Kitab Keluaran*, 12: 29-39

²⁸ Prof H.S. Tharick Chehab, *Al-Kitab (Bible): Sejarah Terjadinya dan Perkembangan Serta Hal-Hal yang Bersangkutan*, (Jakarta, Mutiara, 1999), h. 54.

²⁹ Hendro Setyanto dalam www.gloria.org/paskah

Paskah dalam tradisi Yahudi dikenal juga dengan perayaan musim semi atau *Passover*.³⁰ Benarkan pandangan yang mengatakan bahwa Paskah menurut tradisi Yahudi hanyalah merupakan pesta keluarga atau pesta panen yang diperingati untuk mengenang eksodus bangsa Israel? Kajian berikut ini berusaha menjawab pertanyaan tersebut dengan menggali secara mendalam semua informasi tentang Paskah yang termaktub dalam Kitab Perjanjian Lama.

Dalam perspektif Kitab Perjanjian Lama, Paskah memang harus dilihat sebagai ritualitas keagamaan yang tidak pernah terlepas dari mata rantai perbudakan dan risalah tauhid yang dibawa Musa dan Harun. Oleh karena itu, dalam pandangan Kitab Perjanjian Lama, Paskah bukanlah sekedar pesta panen, yakni tradisi yang dikembangkan oleh masyarakat Israel untuk mengenang kembali peristiwa eksodus mereka dari tanah Mesir.

Ada banyak argumentasi yang dapat dikemukakan untuk memperkuat pandangan bahwa Paskah bukanlah sekedar pesta panen biasa. Pertama, perbudakan yang berlangsung selama 430 yang dikendalikan oleh rezim dictator Fir'aun, dalam sejarahnya telah melahirkan ketimpangan fisik dan mental jemaah Israel. Masyarakat Israel tidak hanya diperlakukan secara bengis secara fisik melalui kerja paksa di bawah tekanan kerajaan Mesir, akan tetapi masyarakat juga diperlakukan secara bengis secara mental. Dalam Kitab Perjanjian Lama, sangat jelas sekali ditegaskan bagaimana kebijakan pemerintahan Fir'aun memang

³⁰ Hendro Setyanto, *Ibid.*

dangat diskriminatif dalam membedakan dan mengeksklusi orang-orang Israel dalam struktur sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Kitab Keluaran 1:1-9 menjelaskan bagaimana Fir'aun memang senga'a menyusun kebijakan sosial, ekonomi, politik, dan budaya secara diskriminatif dan eksklusif kepada bangsa Israel. *"Bangsa Israel itu sangat banyak dan lebih besar jumlahnya daripada kita. Marilah kita bertindak bijaksana terhadap mereka, supaya mereka jangan bertambah banyak lagi dan—jika terjadi peperangan—jangan bersekutu nanti dengan musuh kita dan memerangi kita, lalu pergi dari negeri ini."* (Kitab Keluaran 1:1-9).

Kebijakan yang dikembangkan Fir'aun atas jemaah Israel sama dengan pemusnahan sub-kultur masyarakat, sehingga mereka tidak mengenal identitas dirinya kecuali sebagai budak bangsa Mesir. Bahkan kebijakan ini sudah sampai pada taraf *genocide*, yakni pemusnahan ras manusia yang didasarkan pada sentimen rasial. Hal ini diceritakan dalam Kitab Keluaran, 1:22, *"Lalu Fir'aun memberikan perintah kepada seluruh rakyatnya: "Lemparkanlah segala anak laki-laki yang lahir bagi orang-orang Ibrani ke dalam sungai Nil: tetapi segala anak perempuan biarkanlah hidup."* (Kitab Keluaran, 1:22). Dalam konteks demikianlah menurut pandangan Kitab Perjanjian Lama, Paskah merupakan sebuah perayaan kemenangan jemaah Yahudi karena terbebaskan dari belenggu rezim Fir'aun yang selama beratus-ratus menekan kebebasan fisik dan mental mereka.

Kedua, perbudakan yang berlangsung selama 430 di bawah tekanan rezim Fir'aun, dalam sejarahnya telah melahirkan distorsi teologi dan iman jemaah Israel. Masyarakat dibelenggu oleh sistem kekuasaan yang sangat bengis, sehingga masyarakat tidak memiliki hak spiritual apapun untuk dijalankan, selain mengikuti aturan kekuasaan yang sangat kaku. Dalam konteks inilah distorsi teologi dan keimanan tersebut lahir. Semua teks Kitab Keluaran yang menceritakan diplomasi Musa dan Harun terhadap Fir'aun, semua mengacu pada satu kepentingan, yakni kepentingan untuk membebaskan jemaah Israel keluar dari tanah Mesir untuk melakukan persembahan kepada Allah Ibrani di padang gurun. Bahkan datangnya sepuluh tulah yang ditimpakan kepada Fir'aun dan bangsa Mesir merupakan suatu akibat teologis karena kepongahan Fir'aun untuk mengakui adanya Tuhan Satu, Tuhan Ibrani.

Dalam konteks demikian ini dapat dijelaskan bahwa perjalanan Musa dan Harun baik dalam diplomasi maupun dalam peperangan fisik dengan Fir'aun merupakan konsekuensi risalah yang mereka bawa. Demikian juga halnya dengan pembebasan yang mereka lakukan atas masyarakat Israel dari tanah Mesir, tidak lain adalah risalah tauhid, yakni menghantar masyarakat Israel untuk melakukan peribadatan di padang gurun dengan hanya bersujud pada Allah yang satu, yakni Allah Ibrani. Dalam konteks demikian inilah Paskah sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Perjanjian Lama dapat dipahami sebagai perayaan kemenangan tauhi

masyarakat Israel, karena mendapatkan kebebasan untuk bersujud dan melakukan pengorbanan kepada Allah yang satu, yakni Allah nenek moyang Ibrani.

Penjelasan berikut ini akan menjabarkan Paskah sebagai kemenangan tauhid dan syariat korban yang diberlakukan kepada jemaah Israel setelah mendapatkan kebebasan dari perbudakan di Mesir.

1. Paskah Sebagai Kemenangan Tauhid

Teks Kitab Perjanjian Lama yang secara jelas dapat dijadikan rujukan untuk menjelaskan bahwa Paskah merupakan hari raya kemenangan tauhid adalah Kitab Keluaran, 12: 12-15, seperti dikutip berikut ini:

Sebab pada malam ini aku akan menjalani tanah Mesir, dan semua anak sulung, dari anak manusia sampai anak binatang, akan **kubunuh dan kepada semua allah di Mesir** akan kujatuhkan hukuman, Akulah, Tuhan. Dan darah itu menjadi tanda bagimu pada rumah-rumah dimana kamu tinggal; Apabila Aku melihat darah itu, maka Aku kan lewat dari pada kamu. Jadi tidak akan ada tulah kemusnahan di tengah-tengah kamu, apabila Aku menghukum tanah Mesir. Hari ini akan menjadi hari peringatan bagimu. Kamu harus merayakannya sebagai hari raya baru Tuhan turun-temurun. Kamu harus merayakannya sebagai ketetapan untuk selamanya.³¹

Teks di atas memberikan beberapa penjelasan normative tentang Paskah yang selalu dihubungkan dengan penegakan sistem tauhid masyarakat pada masa itu, baik jemaah Israel ataupun masyarakat Mesir pada umumnya. Tema tauhid merupakan tema yang paling mengundang polemik pada masa

³¹ Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Ibid*, h. 70

Musa dan Harun. Polemik ini tidak hanya lahir dari Fir'aun sang penguasa diktator pada masa itu, tetapi juga datang dari jemaah Israel sendiri yang selalu meragukan kerisalahan Musa As. Maka teks **"...kubunuh dan kepada semua allah di Mesir..."** dalam Kitab Keluaran, 12: 12 secara terang menjelaskan bahwa hanya ada satu Allah nenek moyang Ibrani di antara allah-allah lain yang sedang dipuja dan dipatuhi di Mesir.

Polemik tauhid yang pertama datang dari Fir'aun dan masyarakat Mesir yang sedang memperbudak jemaah Israel. Kedatangan Musa dan Harun yang pertama kali kepada Fir'aun, di samping bermisi membebaskan jemaah Israel dari perbudaan bangsa Mesir, mereka juga membawa risalah ketauhidan. Polemik Ketauhidan antara Musa dan Fir'aun pertama kali dapat dilihat dalam Kitab Keluaran, 5: 1-2 berikut ini:

Beginilah firman Tuhan, Allah Israel: "Biarkanlah umatKu pergi untuk mengadakan perayaan bagiKu di padang gurun." Tetapi Fir'aun berkata: "siapakah Tuhan itu yang harus aku dengarkan firmanNya? *Tidak kenal aku Tuhan itu, dan tidak juga aku akan membiarkan orang Israel pergi.*"³²

Teks di atas menjelaskan dua hal sekaligus: pertama, penolakan Fir'aun terhadap risalah ketauhidan yang dibawa oleh Musa dan Harun. Hal ini diekspresikan dalam kalimat, *"Tidak kenal aku Tuhan itu"* dalam ayat tersebut. Kedua, penolakan Fir'aun atas misi pembebasan yang dibawa oleh Musa dan Harun. Karena Fir'aun sudah mengingkari risalah ketauhidan yang

³² Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Ibid*, h. 62

dibawa oleh Musa dan Harun, maka ia juga mengingkari misi pembebasan atas nama tauhid tersebut. Hal ini diekspresikan dalam kalimat, *"tidak juga aku akan membiarkan orang Israel pergi"* dalam ayat tersebut.

Polemik ketauhidan tersebut terus berlanjut sampai datangnya tulah kesepuluh yang ditimpakan kepada Fir'aun dan bangsa Mesir. Musa dan Harun memang gagal menjalankan misi katauhidan dengan jalan diplomasi, karena kuatnya tirani yang dibangun oleh Fir'aun. Berhadapan dengan kekuatan tirani ini, akhirnya Musa dan Harun diberikan bekal mukjizat oleh Allah untuk menjalankan misi yang kedua. Dalam Kitab Keluaran, 7:1-3 dijelaskan bagaimana Allah menguatkan hati Musa dan Harun untuk tetap menjalankan risalah katauhidan tersebut kepada Fir'aun.

"Lihat, Aku mengangkat engkau sebagai Allah bagi Fir'aun, dan Harun, abangmu, akan menjadi nabimu. *Engkau harus mengatakan segala yang Aku perintahkan kepadamu*, dan Harun, abangmu, harus berbicara kepada Fir'aun *supaya dibiarkannya orang Israel itu pergi dari negerinya*. Tetapi Aku akan mengeraskan hati Fir'aun, dan Aku akan memperbanyak tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat yang Aku buat di tanah Mesir."³³

Ayat di atas menjelaskan misi Musa dan Harun yang kedua dalam menyampaikan syariat ketauhidan kepada Fir'aun. Pertama, teks "*Engkau harus mengatakan segala yang Aku perintahkan kepadamu*" menjelaskan bahwa pada misi yang kedua ini, Musa dan Harun tetap menyampaikan

³³ Kitab Keluaran, 7: 1-3

risalah ketauhidan sebagaimana mereka bawa pada misi pertama, yakni menyampaikan bahwa hanya ada satu Allah, Allah nenek moyang Ibrani.

Kedua, teks ”*supaya dibiarkannya orang Israel itu pergi dari negerinya*” menjelaskan bahwa misi ketauhidan harus berujung pada pembebasan manusia dari penindasan dan penyembahan kepada yang bathil. Sementara itu, ketiga, teks yang berbunyi, “*mukjizat-mukjizat yang Aku buat di tanah Mesir*” menjelaskan bahwa pada misi kedua ini, Tuhan akan menghamparkan sebagai tanda kebenaran risalah ketauhidan yang dibawa oleh Musa dan Harun.

Dalam perjalanannya, Fir’aun ternyata tetap membuka friksi ketauhidan yang dibawa oleh Musa dan Harun. Sebagaimana termaktub dalam Kitab Perjanjian Lama, mulai dari Kitab Keluaran, 7:1-13; 8: 1-32; 9:1-35; 10:1-29, dan 12: 29-42, menjelaskan bahwa sembilan jenis tulah yang dihasilkan dari mukjizat yang dibawa oleh Musa dan Harun, tidak ada satupun yang berhasil menghentikan polemik ketauhidan antara Musa dan Fir’aun. Fir’aun tetap bergeming pada sikap penolakannya pada misi tauhid yang dibawa oleh Musa.

Polemik tauhid ini terus berlanjut sampai akhirnya datang tulah yang kesepuluh. Sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Keluaran, 12: 29-42, dengan kebesaran Allah, semua anak sulung yang ada di Mesir mati, dan termasuk anak sulung binatang. Hanya anak sulung jemaah Israel dan ternaknya yang diselamatkan oleh Tuhan dari tulah ini.

Pada malam itu, tidak ada satupun rumah di Mesir yang tidak mengalami kematian. Sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Keluaran, 12: 29-

33 tersebut berikut ini:

Maka pada tengah malam Tuhan membunuh tiap-tiap anak sulung di tanah Mesir, dari anak sulung Fir'aun yang duduk di takhtanya sampai kepada anak sulung orang tawanan, yang ada dalam liang tutupan, beserta segala anak sulung hewan. Lalu bangunlah Fir'aun pada malam itu, bersama semua pegawainya dan semua orang Mesir; dan kedengaranlah seruan yang hebat di Mesir, sebab tidak ada rumah yang tidak kematian.

Lalu pada mala itu dipanggilnya Musa dan Harun, katanya: "Bangunlah, kelualah dari tengah-tengah bangsaku, baik kamu maupun orang Israel; pergilah, beribadahlah kepada Tuhan, seperti katamu itu. Bawalah juga kambing dombamu dan lembu sapimu, seperti katamu itu, *tetapi pergilah!* Dan mohonkanlah juga berkat bagiku." Orang Mesri juga mendesak keras kepada bangsa itu, menyuruh bangsa itu pergi dengan segera dari negeri itu, sebab kata mereka: "*Nanti kami mati semuanya.*"³⁴

Tulak yang kesepuluhlah yang menjadikan Fir'aun dan bangsa Mesri dapat kompromi dengan risalah Musa dan Harun. Teks "*tetapi pergilah!*" dalam ayat di atas, menjelaskan bagaimana Fir'aun akhirnya mengabdikan misi pembebasan Musa dan Harun untuk membebaskan jemaah Israel keluar dari tanah perbudakan. Akan tetapi, hal ini tetap saja tidak berimplikasi pada pengakuan risalah ketauhidan yang dibawa oleh Musa dan Harun. Kompromi Fir'aun pada misi pembebasan hanyalah semata-mata didasarkan pada kepentingan penyelamatan sistem kekuasaan dan sistem sosial yang ada di

³⁴ Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Ibid.* h. 71

Mesir. Sementara itu, berkaitan dengan risalah ketauhidan Fir'aun sama sekali belum dapat berkompromi dengan seruan Musa dan Harun. Hal inilah yang menjelaskan mengapa polemik ketauhidan ini tidak tuntas sampai bangsa Israel meninggalkan tanah Mesir pada saat itu.

Di samping menghadapi polemik dengan Fir'aun, Musa dan Harun sebenarnya juga merasakan polemik ketauhidan di lingkungan jemaah Israel sendiri. Pendek kata, di antara jemaah Israel sendiri, risalah ketauhidan yang dibawa Musa dan Harun masih dipertanyakan. Ketika Musa dan Harun gagal menjalankan misi diplomasi ketika pertama kali mendatangi Fir'aun, jemaah Israel semakin merasakan derajat perbudakan yang lebih kompleks, dan karenanya mereka menyangsikan kebenaran risalah yang dibawa oleh Musa. Hal ini diabadikan dalam Kitab Perjanjian Lama sebagai berikut:

...lalu mereka berkata kepada keduanya (Musa dan Harun):
 “Kiranya Tuhan memperhatikan perbuatanmu dan menghukumkan kamu, karena kamu telah membusukkan nama kami kepada Fir'aun dan hamba-hambanya dan dengan demikian kami telah memberikan pisau kepada mereka untuk membunuh kami.”³⁵

Polemik ketauhidan yang dihadapi oleh Musa dan Harun di lingkungan jemaah Israel inilah yang menjadikan Musa frustrasi pada misi pertamanya. Ketika menghadap Allah, Musa mengekspresikan sikap frustrasi tersebut dan mengatakan, “*Orang Israel sendiri tidak mendengarkan aku,*

³⁵ *Ibid*, h. 63

bagimanakah mungkin Fir'aun akan mendengarkan aku, aku seorang yang tidak pernah lidahnya.

Hal ini berarti bahwa polemik ketauhidan yang dihadapi Musa dan Harun tidak pernah tuntas sampai datangnya tulaḥ kesepuluh yang memungkinkan orang Israel dapat eksodus dari tanah Mesir. Polemik ketauhidan tidak tuntas dengan Fir'aun, sebagaimana polemik yang sama juga tidak tuntas di lingkungan jemaah Israel sendiri.

Inilah faktor yang melatarbelakangi mengapa rute eksodus jemaah Israel diubah oleh Musa dan Harun. Berdasarkan informasi rute geografis yang ada dalam Kitab Perjanjian Lama, seharusnya bisa saja langsung ke *Filistin*, karena ini merupakan daerah terdekat yang dapat dijangkau oleh rombongan tersebut. Akan tetapi, atas perintah Allah, Musa dan Harun justru membawa rombongan ini berjalan melingkar, mulai dari *Sukat* dan berkemah di *Etam* di tepi padang gurun. Akan tetapi mereka Musa dan Harun berputar kembali, dan berkemah di *Pi-Hahiroṭ*, daerah antara *Migdol* dan laut *Teberau*, tepatnya mereka kemah di di depan *Baal-Zefon*.³⁷

Perjalanan rombongan Musa dan jemaah Israel akhirnya dihadang oleh laut *Teberau*. Secara hermeneutik, hal ini menjelaskan bahwa meskipun Musa dan Harun berhasil membawa misi pembebasan Israel dari tanah Mesir, akan

³⁶ *Kitab Keluaran*, 6: 11

³⁷ *Kitab Keluaran*, 13: 17-20; 14: 1-4

tetapi hal ini masih menyisakan polemik katauhidan baik dengan Fir'aun maupun dengan orang-orang yang ada dalam jemaah Israel sendiri.

Eksodus Israe: dari tanah Mesir, sekaligus menjadi fase menuntasan risalah tauhid yang dibawa oleh Musa dan Harun. Pertama, rute eksodus yang dibelokkan oleh Musa atas perintah Allah, mengundang Fir'aun dan orang Mesir untuk mengejar rombongan eksodus tersebut. Dengan kebesaran mukjizat Allah rombongan eksodus selamat melewati laut *Teberau* yang dibelah oleh tongkat Musa menjadi daratan, sementara pasukan Fir'aun dan orang Mesir ditenggelamkan di dalam laut tersebut. Dan inilah akhir dari polemik ketauhidan Musa dengan Fir'aun.³⁸ Tidak ada allah lain selain Allah yang satu, Allah nenek moyang Ibrani.

Berhadapan dengan serbuan tentara Fir'aun di depan laut *Teberau*, sejumlah orang Israel yang masih sempat memunculkan polemik ketauhidan, dengan mengatakan:

Apakah karena tidak ada kubutan di Mesir, maka engkau membawa kami untuk mati di padang gurun ini? ... Bukankah ini telah kami katakan kepadamu di Mesir: Jangan mengganggu kami, dan biarkan kami berkeja pada orang Mesir. Sebab lebih baik bagi kami untuk bekerja pada orang Mesir dari pada mati di padang gurun ini.³⁹

Demikianlah kesangsian terhadap ajaran tauhid tersebut masih belum berakhir: sampai pada saat jemaah Israel eksodus dari tanah Mesir. Hal inilah

³⁸ *Kitab Keluaran*, 14: 15-25

³⁹ *Kitab Keluaran*, 14: 11-12

yang menjelaskan mengapa hari raya Paskah dalam pandangan Kitab Perjanjian Lama lebih dari sekedar perayaan untuk memperingati eksodus orang Israel dari tanah perbudakan Mesir. Makna terpenting dari Hari Raya Paskah adalah pemurnian risalah Tauhid yang dibawa oleh Musa dan Harun bagi orang Israel dan pembebasan manusia dari lingkaran perbudakan dan penindasan. Oleh karena itu, menggenapi peringatan Paskah ini Allah menegaskan "*akan kubunuh... semua allah di Mesir*" dan Hari Raya Paskah dijadikan sebagai "*hari peringatan bagi orang Israel*", dan harus dirayakan sebagai hari raya baru Tuhan turun-temurun.⁴⁰

2. Paskah Sebagai Syariat Korban

Ada dua penjelasan dalam Kitab Perjanjian Lama yang menguatkan Paskah sebagai Hari Raya yang di dalamnya disyariatkan korban untuk Allah.

Pertama, penjelasan yang dihubungkan dengan misi kenabian Musa dan Harun. Kedua, penjelasan yang dihubungkan dengan datangnya tula kesepuluh yang menyelamatkan semua anak bungsu jemaah Israel. Kedua penjelasan tersebut di samping memberikan landasan teologis tentang perayaan Paskah, keduanya juga sangat deskriptif dalam menjelaskan tata peraturan Paskah sebagai Hari Raya Korban, sebagaimana deskriptifnya semua syariat yang dibawa oleh agama-agama Ibrani.

⁴⁰ Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Ibid.* h. 70

Risalah katuhidan yang dibawa oleh Musa dan Harun, pada prinsipnya hanya menjalankan misi pembebasan manusia atas perbudakan. Semua teks Kitab Perjanjian Lama yang menjelaskan kedatangan Musa dan Harun yang pertama kepada Fir'aun, semata-mata hanyalah untuk berdiplomasi dengan Fir'aun agar membebaskan jemaah Israel untuk melakukan korban kepada Tuhan di padang gurun. Hal ini secara jelas sudah dijelaskan dalam Kitab Keluaran, 5: 1-24.

Begitu juga halnya dengan kedatangan Musa dan Harun yang kedua kalinya kepada Fir'aun. Semua diplomasi yang didukung oleh kekuatan mukjizat, semuanya dikembangkan oleh Musa dan Harun dalam kerangka membebaskan Israel dari perbudakan, sehingga dapat keluar dari tanah Mesir dalam melakukan korban di padang gurun. Hal ini termaktub secara panjang lebar dalam Kitab Keluaran, 6:27-29; 7:1-15; 8:1-32; 9:1-35; 10:1-29; dan 12: 29-42.

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat dijelaskan bahwa disamping sebagai perayaan kemenangan risalah katauhidan, perayaan Paskah juga merupakan titik kulminasi dari proses panjang perjuangan membebaskan perbudakan, yang pada akhirnya dapat menghantar jemaah Israel melakukan peribadatan kepada Allah Ibrani berupa korban di padang gurun. Hal ini menjelaskan bahwa korban Paskah merupakan peribadatan jemaah Israel yang tertunda selama 430 tahun karena perbudakan. Oleh karena itu momentum

korban Paskah ini sekaligus sebagai momentum untuk mengenang masa sulit jemaah Israel selama berlangsungnya perbudakan di Mesir.

Kitab Perjanjian Lama memberikan banyak informasi tentang bagaimana Paskah dijadikan sebagai Hari Raya Tuhan, yang mensyariatkan kepada jemaah Israel untuk melakukan korban kepada Allah. Hal ini termaktub dalam Kitab Keluaran dalam bagian *Tentang Perayaan Paskah* (12:1-28); *Ketetapan Lebih Lanjut Mengenai Paskah* (12: 43-50); dan Kitab Ulangan dalam bagian *Tiga Hari Raya Utama* (16:1-16).

Sebagaimana tertera dalam Kitab Keluaran (12:3-5), perayaan Paskah merupakan kewajiban berkorban domba atau kambing tiap keluarga Israel. Menurut doktrin Yahudi, hal ini merupakan simbol pengorbanan jemaah Israek karena telah di selamatkan dari tulaah kesepuluh.

...Pada tanggal sepuluh bulan ini diambillah oleh masing-masing seekor anak domba, menurut kaum keluarga, seekor anak domba untuk tiap-tiap rumah tangga. Tetapi jika rumah tangga itu terlalu kecil jumlahnya untuk mengambil seekor anak domba, maka ia bersama-sama tetangganya yang terdekat ke rumahnya haruslah mengambil seekor, menurut jumlah jiwa; tentang anak domba itu, kamu buatlah perkiraan menurut perkiraan tiap-tiap orang.

Sementara itu, ketentuan lain tentang korban Paskah juga berkaitan dengan kreteria hewan korban. Hal ini tertera dalam Kitab Keluaran (12:6-11) berikut ini:

—
—

Anak dombamu itu harus jantan, tidak tercela, berumur setahun; kamu boleh ambil domba atau kambing. Kamu harus mengurungnya pada hari keempat belas bulan ini; lalu seluruh jemaah Israel yang berkumpul, harus menyembelihnya pada waktu senja. Kemudian dari darahnya haruslah diambil sedikit dan dibubuhkan pada kedua tiang pintu dan pada ambang atas, pada rumah-rumah di mana orang memakannya. Dagingnya harus dimakan mereka pada malam itu juga; yang dipanggang mereka harus makan dengan roti yang tidak beragi beserta sayur pahit. Janganlah kamu memakannya mentah atau direbus dengan air; hanya dipanggang di api, lengkap dengan kepalanya dan betisnya dan isi perutnya. Janganlah kamu tinggal apa-apa dari daging itu sampai pagi; apa yang tinggal sampai pagi kamu bakarlah habis dengan api. Dan beginilah kami memakannya: pinggangmu berikat, kasut pada kakimu dan tongkat di tanganmu; buru-burulah kamu memakannya; itulah Paskah bagi Tuhan.

Hari raya Paskah juga disebut sebagai hari raya Roti Tidak Beragi, karena pada hari raya tersebut disyariatkan makan roti tanpa ragi, dan semua ragi yang ada di rumah jemaah Israel harus dihilangkan. Hal ini seperti yang tertera dalam Kitab Keluaran (12: 16-17) berikut ini:

Kamu makanlah roti yang tidak beragi tujuh hari lamanya; pada hari pertamapun kamu buanglah segala ragi dari rumahmu, sebab setiap orang yang makan sesuatu yang beragi, dari hari pertama sampai hari ketujuh, orang itu harus dienyapkan dari antara Israel. Kamu adakanlah pertemuan yang kudus, baik pada hari yang pertama maupun pada hari yang ketujuh; pada hari-hari itu tidak boleh dilakukan pekerjaan apapun; hanya apa yang perlu dimakan oleh setiap orang, itu sajalah yang boleh kamu sediakan. Jadi kamu harus tetap merayakan hari raya makan roti yang tidak beragi, sebab tepat pada hari itu juga Aku membawa pasukan-pasukanmu keluar dari tanah Mesir. Maka haruslah kamu rayakan hari ini turun-temurun; itulah suatu ketetapan untuk selamanya.

Sebagaimana syariat korban yang dikenal oleh agama-agama Ibrani, syariat korban Paskah ini juga mengatur secara detail bagaimana korban harus dilakukan, bagaimana kriteria hewan korban, dan sejumlah syariat lain yang dapat ditemui dalam Kitab Perjanjian Lama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

PASKAH MENURUT NASRANI

A. Pengertian Paskah

Meskipun Paskah secara etimologis paskah dipahami sebagai sebuah pesta bangsa Yahudi yang dirayakan pada malam bulan purnama muncul pertama kali di musim semi untuk memperingati pembebasan bangsa Israel dari bangsa Mesir yang memperbudak mereka,¹ akan tetapi dalam doktrin Kristen, Paskah secara terminologis diartikan sebagai upaya untuk memperingati kebangkitan Isa al-Masih.²

Sebagai suatu perayaan untuk mengenangkan kebangkitan Kristus, Paskah merupakan suatu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan orang Kristen. Gereja di seluruh dunia merayakan kemenangan Kristus atas maut, dengan doa pujian kemenangan. Jika Hari Raya Natal menandai kelahiran Kristus sebagai anak Allah yang turun ke bumi, maka Paskah merupakan momentum untuk merayakan kebangkitan-Nya dari Kematian.³

Dalam pandangan Yahudi, Paskah merupakan momentum untuk mengenang eksodus mereka dari tanah perbudakan Mesir. Peristiwa eksodus itu sendiri diperkirakan oleh Prof. HS. Tharick Chehab, terjadi kira-kira

¹ Prof H.S. Tharick Chehab, *Al-Kitab (Bible): Sejarah Terjadinya dan Perkembangan Serta Hal-Hal yang Bersangkutan*, (Jakarta, Mutiara, 1999), h. 54.

² *Ibid*, h. 10

³ Hoyt L. Hickman (et all), *The New Handbook of Cristian Year: Based on the Revised Common Lectionary*, (Nashville, Abingdon Press, 1986), h. 192

pada tahun 1230 SM.⁴ Banyak kalangan Nasrani menjelaskan bahwa perayaan Paskah dalam tradisi Yahudi tidak lain adalah perayaan yang dilakukan selama delapan hari untuk mengenang eksodus bangsa Israel dari tanah Mesir tersebut.⁵ Menurut Hendro Setyanto, dalam penanggalan Yahudi pesta Paskah diperingati pada tanggal 14-22 Nisan yang merupakan bulan ketujuh dalam penanggalan Lunisolar Yahudi. Dan tanggal ini bertepatan dengan musim semi, oleh karena itu perayaan Paskah dalam tradisi Yahudi dikenal juga dengan perayaan musim semi atau *Passover*.⁶

Paskah menurut tradisi Yahudi merupakan pesta keluarga atau pesta panen yang diperingati untuk mengenang eksodus bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Dalam perspektif Kitab Perjanjian Lama, Paskah memang harus dilihat sebagai ritualitas keagamaan yang tidak pernah terlepas dari mata rantai perbudakan dan risalah tauhid yang dibawa Musa dan Harun. Oleh karena itu, dalam pandangan Kitab Perjanjian Lama, Paskah bukanlah sekedar pesta panen, yakni tradisi yang dikembangkan oleh masyarakat Israel untuk mengenang kembali peristiwa eksodus mereka dari tanah Mesir.

Ada banyak argumentasi yang dapat dikemukakan untuk memperkuat pandangan bahwa Paskah bukanlah sekedar pesta panen biasa. Pertama, perbudakan yang berlangsung selama 430 yang dikendalikan oleh rezim dictator

⁴ Prof H.S. Tharick Chehab, *Ibid*, h. 54.

⁵ Hendro Setyanto dalam www.gloria.org/paskah

⁶ Hendro Setyanto, *Ibid*.

Fir'aun, dalam sejarahnya telah melahirkan ketimpangan fisik dan mental jemaah Israel. Masyarakat Israel tidak hanya diperlakukan secara bengis secara fisik melalui kerja paksa di bawah tekanan kerajaan Mesir, akan tetapi masyarakat juga diperlakukan secara bengis secara mental. Dalam Kitab Perjanjian Lama, sangat jelas sekali ditegaskan bagaimana kebijakan pemerintahan Fir'aun memang sangat diskriminatif dalam membedakan dan mengeksklusi orang-orang Israel dalam struktur sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Kitab Keluaran 1:1-9 menjelaskan bagaimana Fir'aun memang sengaja menyusun kebijakan sosial, ekonomi, politik, dan budaya secara diskriminatif dan eksklusif kepada bangsa Israel. Kebijakan yang dikembangkan Fir'aun atas jemaah Israel sama dengan pemusnahan sub-kultur masyarakat, sehingga mereka tidak mengenal identitas dirinya kecuali sebagai budak bangsa Mesir. Bahkan kebijakan ini sudah sampai pada taraf *genocide*, yakni pemusnahan ras manusia yang didasarkan pada sentimen rasial.

Kedua, perbudakan yang berlangsung selama 430 di bawah tekanan rezim Fir'aun, dalam sejarahnya telah melahirkan distorsi teologi dan iman jemaah Israel. Masyarakat dibelenggu oleh sistem kekuasaan yang sangat bengis, sehingga masyarakat tidak memiliki hak spiritual apapun untuk dijalankan, selain mengikuti aturan kekuasaan yang sangat kaku. Dalam konteks inilah distorsi teologi dan keimanan tersebut lahir. Semua teks Kitab Keluaran yang menceritakan diplomasi Musa dan Harun terhadap Fir'aun, semua mengacu pada

satu kepentingan, yakni kepentingan untuk membebaskan jemaah Israel keluar dari tanah Mesir untuk melakukan persembahan kepada Allah Ibrani di padang gurun.

Dalam konteks demikian ini dapat dijelaskan bahwa perjalanan Musa dan Harun baik dalam diplomasi maupun dalam peperangan fisik dengan Fir'aun merupakan konsekuensi risalah yang mereka bawa. Demikian juga halnya dengan pembebasan yang mereka lakukan atas masyarakat Israel dari tanah Mesir, tidak lain adalah risalah tauhid, yakni menghantar masyarakat Israel untuk melakukan peribadatan di padang gurun dengan hanya bersujud pada Allah yang satu, yakni Allah Ibrani. Dalam konteks demikian inilah Paskah sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Perjanjian Lama dapat dipahami sebagai perayaan kemenangan tauhid masyarakat Israel, karena mendapatkan kebebasan untuk bersujud dan melakukan pengorbanan kepada Allah yang satu, yakni Allah nenek moyang Ibrani.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Paskah Menurut Kitab Perjanjian Baru

Dalam Pandangan Kristen, Paskah merupakan kesaksikan untuk mengenang Kebangkitan Kristus dari kematian. Doktrin Kristen meneguhkan bahwa kematian adalah musuh utama manusia, dan setiap orang tidak peduli betapa agungnya, akan mati. Seluruh dunia—secara fisik, biologis, dan sosial—

⁷ Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab*. (Jakarta, Yayasan Sumber Sejahtera, 2002), h. 70

berada di bawah takdir kematian, dijatuhkan oleh kutukan Tuhan atas kuasa manusia ketika dia pertama kali menolok sabda Tuhan dan membawa dosa kedua (Kejadian, 3:17). Akin tetapi, Yesus Kristus, putra Allah yang abadi dan Penebus dunia terjanji, telah mengalahkan maut, menjadi kutukan sendiri (Galatia, 3:13), dan karenanya membuka jalan menuju Tuhan dan kehidupan tanpa akhir.⁸

Kebangkitan Tuhan Yesus Kristus dari kematian merupakan fakta utama iman Kristen. Seperti yang ditulis Paulu, “Jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kami masih hidup dalam dosamu.” (I Korintinus, 15: 17). Keseluruh struktur ke-Kristen-an dan juga semua harapan akan kehidupan abadi dan akan semua arti keberadaan manusia bangun atau jatuh bersama dengan kebangkitan Kristus. Kenyataan mengenai kebangkitan Kristus merupakan peristiwa paling penting dalam sejarah dan karenanya, sepantasnya, merupakan fakta yang paling penting dalam semua sejarah. Fakta itu didukung oleh kesaksian yang luas dan bukti lain selain peristiwa sejarah yang telah terjadi sejak dunia ini ada. Karenanya setiap individu harus menghadapi permasalahan mengenai Kristus dalam hidupnya.⁹

Khotbah pada rasul (lihat, Kisah: 2:22-36; 3:14-15; 4:10-12; 10:36-43; 13:26-39; 17:31; 26:22,23; dan sebagainya) selalu berpusat pada kebangkitan. “Dengan kuasa yang besar rasul-rasul memberi kesaksian tentang kebangkitan

⁸ Hoyt L. Hickman (et all), *Ibid*, 43

⁹ Henry Morris dan Martin Clark, *Ibid*, h. 15

Tuhan Yesus” (Kisah, 4: 33), dan menurut doktrin Kristen, inilah pesan yang telah menyebabkan ribuan orang percaya akan Kristus (Kisah, 17: 6).

Umat Kristen yang pertama adalah orang Yahudi yang saleh, telah terbiasa beribadah kepada Tuhan pada hari ketujuh dalam seminggu, tetapi sekarang mereka bertemu pada hari pertama, sebab pada hari itulah hari kebangkitan. Hal yang serupa, perayaan tahunan terbesar mereka adalah Paskah Yahudi, tetapi sekarang menjadi Paskah Kristus, ketika mereka menyadari bahwa Kristus telah menggenapi Paskah mati sebagai domba Allah, dan kemudian bangkit dari kematian tersebut. Institusi ini—perayaan hari Tuhan dan Paskah—seperti juga perjamuan Tuhan, dan bahkan gereja Kristen sendiri—dapat dirunut kembali ke periode para rasul, dan fakta kebangkitan dapat dipertanggung jawabkan oleh mereka.¹⁰

Dalam doktrin agama Kristen, hari raya Paskah adalah yang yang mengakhiri masa persiapan Paskah selama 40 hari, yang dilalui dengan doa dan puasa, mengenang minggu-minggu sengsara yang dialami oleh Kristus (*Lent*).

Dalam doktrin Kristen, minggu-minggu sengsara tersebut dimulai pada hari Rabu Abu (*Ash Wednesday*) dan berakhir pada Sabtu Suci (*Holy Saturday*), yakni sehari sebelum Paskah. Umat katolik membubuhkan tanda salib di dahinya dengan abu, sebagai tanda berduka cita atas dosa-dosanya. Sedangkan minggu-minggu sengsara dimaksudkan untuk mengenang masa puasa Kristus di padang

¹⁰ *Ibid*, h. 15

gurun selama 40 hari sebelum memulai misinya di dunia. Umat Katolik mencoba untuk menghilangkan kebiasaan buruk dengan menahan diri tidak melakukan kebiasaan-kebiasaan atau memakan makanan kesukaannya pada waktu minggu sengsara. Minggu terakhir sebelum Paskah, dimulai dengan Minggu Palma (*Palm Sunday*) hingga hari Minggu Paskah, disebut sebagai Minggu Suci (*Holy Week*). Selama Minggu Suci, umat Kristen mengenang hari-hari terakhir Kristus dibumi. "Minggu palma memperingati masuknya Kristus ke Yerusalem dengan menunggang keledai, disambut dengan daun palma oleh khalayak ramai.

Di banyak Gereja, umat Kristen membawa pulang daun dihias di rumah mereka. Dalam Minggu Suci ada beberapa rangkaian perayaan pra-Paskah yang dilakukan terutama oleh umat Katolik, antara lain Kamis Suci, Jumat Agung dan Sabtu Suci (*Holy Thursday, Green Thursday, Pure or clean Thursday*) memperingati "makan malam terakhir Kristus" (*Last Supper*). Sedangkan Jumat agung (*Good Friday*) mengantarkan Kristus melalui penyaliban. Tiga hari kemudian, pada hari minggu sengsara digantikan sorak kemenangan Paskah.

C. Paskah Sebagai Perayaan Kebangkitan Kristus

Perayaan Paskah yang ditradisikan oleh keluarga Yahudi, menjadi cikal bakal perayaan Paskah dalam tradisi umat Nasrani. Hal ini terbukti dengan kenyataan bahwa perayaan Paskah dalam Nasrani merupakan satu-satunya

¹¹ Sumber tulisan yang menjelaskan hal ini dapat dilihat dalam situs, [/paskah/paskoli.html](#)

perayaan dalam kalender gerejawi yang paling meriah mulai abad I-IV Masehi.

Perayaan Natal sendiri baru mulai dirayakan oleh kalender gerejawi pada awal abad IV Masehi.¹² Dari data seperti ini, dapat dijelaskan bahwa Paskah dalam tradisi Nasrani sebenarnya memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan Paskah dalam tradisi Yahudi, hanya saja perayaan Paskah dalam tradisi Nasrani dikontekstualisasikan dengan makna religius akan kebangkitan Yesus Kristus sebagai putra Allah.

= Kenyataan demikian ini semakin diperkuat oleh adanya sejumlah analisis sejarah yang dikembangkan oleh orang-orang Nasrani, bahwa orang Nasrani yang pertama kali adalah keturunan Yahudi yang saleh.¹³ Bila secara histories orang Yahudi memiliki andil besar dalam pembentukan perayaan keagamaan dalam Kristen, maka dapat dipastikan bahwa Paskah dalam Nasrani merupakan pengembangan tradisi Yahudi yang kemudian dikontekstualisasikan dengan ajaran Kitab Perjanjian Baru.

Ada sejumlah informasi yang dapat diperoleh dari Kitab Perjanjian Baru,

bahwa ketika masih bersama-sama muridnya, Yesus Kristus sebenarnya masih mentradisikan perayaan Paskah sebagaimana yang dirayakan oleh orang-orang Yahudi. Informasi-informasi tersebut termaktub dalam Matius, 16:17-19; Markus,

¹² Sumber tulisan yang menjelaskan hal ini dapat dilihat dalam situs, [/paskah/paskoli.html](#)

¹³ Henry Morris dan Martin Clark, *The Bible has the Answer*, (Master Book: 1987), h. 11

14-12-15; dan Lukas, 22:7-12. berikut ini akan dipaparkan masing-masing surat

tersebut untuk menguatkan argumentasi tersebut di atas.

Pertama, informasi tentang perayaan paskah yang dilakukan oleh Yesus bersama-sama dengan muridnya termaktub dalam Matius bagian, "*Yesus Makan Paskah dengan Murid-Murid-Nya*," 16:17-19 berikut ini:

Pada hari pertama dari *hari raya Roti Tidak Beragi* datanglah murid-murid Yesus kepadaNya dan berkata: "Di mana Engkau kehendaki kami mempersiapkan perjamuan Paskah bagiMu?" Jawab Yesus: "Pergilah ke kota kepada si Anu dan katakan kepadanya: Pesan Guruku: waktuKu hampir tiba; di dalam rumahmulah Aku akan merayakan Paskah bersama-sama dengan MuridKu."¹⁴

Hari Raya Roti Tidak Beragi sebagaimana termaktub dalam kitab tersebut, merupakan rangkaian dari hari raya Paskah sebagaimana diwariskan oleh jemaah Israel pada masa Musa As. Ayat ini sekaligus menjelaskan bahwa pada masa menjalankan misinya, Isa As juga menjalankan tradisi Paskah yang sama sebagaimana dirayakan oleh jemaah Israel.

Kedua, informasi tentang perayaan paskah yang dilakukan oleh Yesus bersama-sama dengan muridnya, termaktub dalam Markus bagian, "*Yesus Makan Paskah dengan Murid-Murid-Nya*," 14: 12-15 berikut ini:

Pada hari pertama dari *hari raya Roti Tidak Beragi*, pada waktu orang menyembelih domba Paskah, murid-murid Yesus berkata kepadaNya: "Ke tempat mana Engkau kehendaki kami pergi untuk mempersiapkan perjamuan Paskah bagiMu?" Lalu Ia menyuruh

¹⁴ Al-kitan, *Ibid.*, h. 35-36

dua orang muridNya untuk pesan: “Pergilah ke kota di mana kamu akan bertemu dengan seorang yang membawa kendi berisi air. Ikutilah dia dan katakanlah kepada pemilik rumah yang dimasukinya: Pesan Guru: “Di manakah ruangan yang disediakan bagiKu untuk makan Paskah bersama-sama dengan MuridKu?”¹⁵

Kalimat *Pada hari pertama dari hari raya Roti Tidak Beragi, pada waktu orang menyembelih domba Paskah* dalam ayat tersebut, juga menjelaskan bagaimana tradisi makan Roti Tidak Beragi dan korban menyembelih domba sebagaimana perayaan Paskah jemaah Israel pada masa Musa As, masih ditradisikan sedemikian rupa oleh Yesus bersama-sama dengan muridnya.

Sementara itu, informasi ketiga tentang perayaan paskah yang dilakukan oleh Yesus bersama-sama dengan muridnya, termaktub dalam Lukas bagian, “*Persiapan untuk Makan Paskah,*” 22: 7-12 berikut ini:

*Maka tibalah hari raya Roti Tidak Beragi, yaitu hari di mana orang harus menyembelih domba Paskah. Lalu Yesus menyuruh Petrus dan Yohanes, katanya: “Pergilah, persiapkanlah perjamuan Paskah supaya kita makan.”*¹⁶

Kalimat *Hari raya Roti Tidak Beragi, yaitu hari di mana orang harus menyembelih domba Paskah,* juga secara jelas menggambarkan bahwa pada masa hidupnya Yesus masih mentradisikan hari raya Paskah sebagaimana dirayakan oleh jemaah Israel pada masa Musa As.

¹⁵ *Ibid*, h. 62

¹⁶ *Ibid*, h. 104

Ketiga ayat tersebut di atas menguatkan argumentasi bahwa Paskah dalam tradisi Nasrani sebenarnya hanya mengembangkan tradisi Paskah yang sudah diwariskan oleh Musa As. Hal ini juga yang menjadi alasan mengapa hari raya Paskah justru menjadi hari raya pertama bagi orang Nasrani sebelum adanya perayaan Natal. Sesudah Yesus meninggal dunia, makna Paskah dalam tradisi Nasrani kemudian dikontekstualisasikan dengan keimanan Kristen tentang kebangkitan Kristus. Menurut Henry Morris, Paskah Kristus sangat penting artinya bagi pembentukan iman Kristen, karena menyadari bahwa Kristus telah menggenapi Paskah, yakni mati sebagai domba Allah, dan kemudian bangkit dari kematian.

Kajian berikut ini berusaha menggali informasi yang sebesar-besarnya dari Kitab Perjanjian Baru untuk menemukan makna Paskah yang sudah dikontekstualisasikan dengan Iman Kristen. Kajian dibagi dalam dua bagian, meliputi: Pertama, Paskah sebagai hari kebangkitan Kristus; dan Kedua, Paskah sebagai Perjamuan Kudus.

Hal yang perlu ditegaskan dalam pembahasan tentang Paskah sebagai hari kebangkitan Kristus adalah keimanan Kristen tentang kebangkitan Kristus itu sendiri. Dalam dogmatika Kristen, kebangkitan Tuhan Yesus Kristus dari kematian dianggap sebagai fondasi utama keimanan Kristen. Seperti yang ditulis Paulus, "Jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu." (I Korintus, 15: 17). Oleh karena itu, ulasan

ini perlu diawali dengan penyajian sejumlah teks dalam Kitab Perjanjian Baru yang menguatkan doktrin tentang kebangkitan ini.

Secara detail, teks yang berhubungan tentang kebangkitan Kristus termaktub di beberapa surat dalam Kitab Perjanjian Baru, antara lain: Matius, 28:1-10; Markus, 16:1-8; Lukas, 24:1-12; dan Yohanes, 20:1-10. Berikut ini akan dipaparkan satu persatu masing-masing keterangan dalam surat-surat yang ada dalam Kitab Perjanjian Baru tersebut.

Setelah hari Sabat lewat, menjelang menyingsingnya fajar pada hari pertama Minggu itu, pergilah Maria Magdalena dan maria yang lain, menengok kubur itu. Maka terjadilah *gempa* bumi yang hebat sebab seorang Malaikat Tuhan turun dari langit dan datang ke batu itu dan menggulingkannya lalu duduk di atasnya..... Akan tetapi malaikat itu berkata kepada perempuan-perempuan itu: "janganlah kamu takut; sebab aku tahu kamu mencari Yesus yang disalibkan itu. Ia tidak ada di sini, sebab Ia telah bangkit, sama seperti yang telah dikatakanNya..."¹⁷

Kesaksian yang sama tentang kebangkitan Yesus juga dapat dijumpai dalam Markus, 16:1-8 berikut ini:

Setelah lewat hari Sabat, Maria Magdalena dan Maria Ibu Yakobus, serta Salome membeli rempah-rempah untuk pergi ke kubur dan meminyaki Yesus. Dan pagi-pagi benar pada hari pertama Minggu itu, setelah matahari terbit, pergilah mereka ke kubur. Mereka berkata seorang kepada yang lain: "Siapa yang akan menggulingkan batu itu bagi kita dari pintu kubur?" Tetapi ketika mereka melihat dari dekat, tampaklah, batu yang memang sangat besar itu sudah mengguling. Lalu mereka masuk ke dalam kubur dan mereka melihat seorang muda yang memakai jubah putih duduk di sebelah kanan....orang muda itu berkata kepada mereka:

¹⁷ *Ibid*, h. 40

“Jangan takut! Kamu mencari Yesus orang Nazaret, yang disalibkan itu. Ia telah bangkit. Ia tidak ada di sini...”¹⁸

Demikian juga halnya tentang kebangkitan Yesus juga dapat dijumpai dalam Lukas, 24:1-12 dan Yohanes, 20:1-10, semua teks tersebut menegaskan tentang fundamen iman Kristen yang sepenuhnya didasarkan pada fakta kebangkitan tersebut. Bahkan khotbah pada rasul (lihat, Kisah: 2:22-36; 3:14-15; 4:10-12; 10:36-43; 13:26-39; 17:31; 26:22,23; dan sebagainya) juga selalu berpusat pada keimanan tentang kebenaran kebangkitan tersebut. “Dengan kuasa yang besar rasul-rasul memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus” (Kisah, 4: 33). Menurut dogmatika Kristen, hal kebangkitan inilah yang telah menyebabkan ribuan orang percaya akan kebenaran misi Kristus menggenapi Paskah sebagai domba Allah.

Keseluruh struktur ke-Kristen-an dan juga semua harapan akan kehidupan abadi dan akan semua arti keberadaan manusia bangun atau jatuh bersama dengan kebangkitan Kristus. Menurut Doktrin Kristen, kenyataan mengenai kebangkitan Kristus merupakan peristiwa paling penting dalam sejarah dan karenanya, sepantasnya, merupakan fakta yang paling penting dalam semua sejarah. Fakta itu didukung oleh kesaksian yang luas dan bukti lain selain peristiwa sejarah yang telah terjadi sejak dunia ini ada. Karenanya setiap individu harus menghadapi permasalahan mengenai Kristus dalam hidupnya.¹⁹

¹⁸ *Ibid*, h. 65-66

¹⁹ Henry Morris dan Martin Clark, *Ibid*.

Berdasarkan kuatnya doktrin tentang kebangkitan tersebut, maka dalam Kitab Perjanjian Baru, makna Paskah kemudian juga dikontekstualisasikan dengan keimanan akan kebangkitan ini. Dalam konteks demikian, Paskah dalam perayaan Nasrani merupakan perayaan keimanan Kristen sebagai kesaksian akan kebenaran kebangkitan Yesus sesudah disalibkan untuk menebus dosa manusia.

Kontekstualisasi model demikian ini selanjutnya melahirkan reduksi ajaran yang dibawa oleh Musa As, untuk diselaraskan dengan keimanan Kristen.

Dalam perspektif teologis, makna Paskah yang dijadikan sebagai kemenangan risalah ketauhidan dalam Kitab Perjanjian Lama, telah bergeser menjadi momentum untuk meneguhkan iman Kristen akan kebenaran fakta kebangkitan Kristus. Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, dalam pandangan Kitab Perjanjian Lama, Paskah bukan sekedar perayaan untuk memperingati eksodus orang Israel dari tanah perbudakan Mesir. Makna terpenting dari Hari Raya Paskah justru terletak pada pemurnian risalah Tauhid yang dibawa oleh Musa dan Harun. Oleh karena itu, dalam Kitab Keluaran (12: 12-15) jelas sekali ditegaskan bahwa Paskah adalah momentum di mana Allah melenyapkan “...*semua allah di Mesir*”. Sementara itu, untuk mengkontekstualisasi makna Paskah dengan keimanan Kristen, maka Paskah tidak lain adalah perayaan untuk memberikan kesaksian akan kebenaran iman Kristen berkaitan dengan kebangkitan Yesus Kristus dari kematian, sesuai dengan

yang ditegaskan secara berulang-ulang dalam Kitab Perjanjian Baru (Matius, 28: 1-10; Markus, 16:1-8; Lukas, 24:1-12; dan Yohanes, 20:1-10).

Sementara itu, dalam perspektif syari'at, kewajiban melakukan korban berserta semua ketentuan yang mengikuti Paskah dalam doktrin Kitab Perjanjian Lama, juga dikontekstualisasikan dengan kepentingan perayaan kemenangan Kristen berkaitan dengan Kebangkitan Yesus. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa Paskah dalam Kristen tidak mengenal berbagai bentuk korban sebagaimana disyariatkan dalam Kitab Perjanjian Lama. Perayaan Paskah dalam Kristen lebih merupakan perayaan hari raya agama pada umumnya. Sebagai ganti syariat korban tersebut, perayaan Paskah dalam Kristen biasanya diikuti dengan ritual Pembaptisan dan Perjamuan Kudus (di bahas di bagian selanjutnya).

Kontekstualisasi ajaran juga berpengaruh pada penentuan tanggal dan masa perayaan Pasakh. Dalam tradisi Yahudi, Paskah diperingati mulai tanggal 14-22 Nisan yang merupakan bulan ke-7 dalam Penanggalan Yahudi. Dalam Penanggalan Yahudi sendiri, bulan Nisan dianggap sebagai bulan pertama dan seing dirayakan sebagai tahun Baru Raja. Sementara itu, jika dikomparasikan dengan Penanggalan Masehi, bulan Nisan terjadi pada bulan Maret dan April ketika matahari berada di titik *Vernal Equinok* (tanggal 21 Maret) berada dalam bulan Nisan. Meskipun demikian, 14-22 Nisan merupakan bulan yang bersifat *movable feast*, yakni tanggal yang berbeda setiap tahunnya. Hal ini berbeda sama sekali dengan perayaan Paskah yang ada dalam tradisi Nasrani. Di samping

perayaan Paskah yang hanya berlangsung sehari, yakni pada hari Yesus bangkit dari kematiannya, tanggal perayaan Paskah juga sudah dapat ditentukan pada sekitar tanggal 22 Maret dan 25 April. Hari perayaan Paskah selalu jatuh pada hari Minggu.

Apapun bentuk kontekstualisasi ajaran tersebut, yang pasti dalam doktrin Krestin, keimanan akan kebangkitan Kristus tetap menjadi mainstream semau bentuk perayaan yang dilakukannya. Apalagi ada anggapan bahwa Paskah Yahudi memang selayaknya menjadi Paskah Kristus, karena Kristus telah menggenapi Paskah mati sebagai domba Allah, dan kemudian bangkit dari kematian tersebut.

D. Paskah Sebagai Perjamuan Kudus

Dalam doktrin agama Kristen, hari raya Paskah adalah yang mengakhiri masa persiapan Paskah selama 40 hari, yang dilalui dengan doa dan puasa, mengenang minggu-minggu sengsara yang dialami oleh Kristus (*Lent*). Dalam doktrin Kristen, minggu-minggu sengsara tersebut dimulai pada hari Rabu Abu (*Ash Wednesday*) dan berakhir pada Sabtu Suci (*Holy Saturday*), yakni sehari sebelum Paskah.

Umat katolik membubuhkan tanda salib di dahinya dengan abu, sebagai tanda berduka cita atas dosa-dosanya. Sedangkan minggu-minggu sengsara dimaksudkan untuk mengenang masa puasa Kristus di padang gurun selama 40 hari sebelum memulai misinya di dunia.

Umat Katolik mencoba untuk menghilangkan kebiasaan buruk dengan menahan diri tidak melakukan kebiasaan-kebiasaan atau memakan makanan kesukaannya pada waktu minggu sengsara. Minggu terakhir sebelum Paskah, dimulai dengan Minggu Palma (*Palm Sunday*) hingga hari Minggu Paskah, disebut sebagai Minggu Suci (*Holy Week*). Selama Minggu Suci, umat Kristen mengenang hari-hari terakhir Kristus di bumi. Minggu palma memperingati masuknya Kristus ke Yerusalem dengan menunggang keledai, disambut dengan daun palma oleh khalayak ramai.

Di banyak Gereja, umat Kristen membawa pulang daun dihias di rumah mereka. Dalam Minggu Suci ada beberapa rangkaian perayaan pra-Paskah yang dilakukan terutama oleh umat Katolik, antara lain Kamis Suci, Jumat Agung dan Sabtu Suci (*Holy Thursday, Green Thursday, Pure or clean Thursday*) memperingati “makan malam terakhir Kristus” (*Last Supper*). Sedangkan Jumat agung (*Good Friday*) mengantarkan Kristus melalui penyaliban. Tiga hari kemudian, pada hari minggu sengsara digantikan sorak kemenangan, yakni hari Paskah itu sendiri.

Sehari sebelum dilakukan Perjamuan Kudu. Adapun perjamuan kudus sendiri didasarkan pada perjamuan yang dilakukan oleh Yesus bersama-sama dengan muridnya sebelum ditangkap dan disalibkan. Hal ini dapat dirujuka dalam Matius, 26:26-29; markus, 14: 22-25; Lukas, 22: 15-20; dan 1 Korintus, 11: 23-25.

Doktrin Kristen berkaitan dengan kematian Yesus selalu dihubungkan dengan Perjamuan Agung, karena menjelang penyaliban Yesus memang merakan Perjamuan Malam bersama-sama dengan muridnya sebagaimana tertera dalam Matius, 26:26-29 berikut ini:

Dan ketika mereka sedang makan, Yesus mengambil roti, mengucapkan berkat, memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada murid-murid dan berkata: “Ambillah, makanlah, inilah tubuhku.” Sesudah itu Ia mengambil cawan, mengucap syukur lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: “Minumlah, kamu semua, dari cawan ini. Sebab inilah darahku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk mengampunan dosa...”²⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa keimanan Kristen yang mengkontekkan Paskah dengan kebangkitan Kristus, melanjutkan tradisi perjamuan ini dalam perayaan Paskah mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁰ Al-Kitab, *Ibid*, h. 36

BAB IV

PERBANDINGAN ANTARA YAHUDI DAN NASRANI TENTANG PASKAH

A. Persamaan

1. Persamaan dalam Risalah Agama Ibrani

Sudah dapat dipastikan bahwa Paskah yang dikembangkan dalam tradisi Kristen merupakan warisan Paskah yang pernah menjadi tradisi Yahudi selama beratus-ratus tahun. Hal ini dikuatkan oleh beberapa argumentasi, pertama, Paskah merupakan satu-satunya perayaan dalam kalender gerejawi yang paling meriah mulai abad I-IV Masehi, dan justru perayaan Natal sendiri baru mulai dirayakan oleh kalender gerejawi pada awal abad IV Masehi.

Kedua, pengikut Yesus Kristus pertama kali adalah orang-orang Yahudi yang saleh, berdasarkan apa yang dikatakan Yesus, bahwa Ia sama sekali tidak bermaksud menghapus agama Yahudi, melainkan menyempurnakan ajaran agama tersebut.

Ketiga, informasi-informasi yang ada dalam Kitab Perjanjian Baru (meliputi, Matius, 16:17-19; Markus, 14:12-15; dan Lukas, 22:7-12), menjelaskan bahwa tradisi Paskah yang dikembangkan oleh Yesus pertama kali bersama murid-muridnya adalah sebagaimana tradisi yang pernah ada dalam Kitab

Perjanjian Lama. Yesus mengakui adanya hari raya Roti Tidak Beragi, juga mengaku adanya keharusan untuk melakukan korban Paskah.

Meskipun selama Yesus hidup mengembangkan tradisi Paskah sesuai dengan apa yang diwariskan oleh Musa As, akan tetapi sesudah kematiannya, ajaran Paskah dirubah konteks dan makna pelaksanaannya.

Kitab Perjanjian Lama secara jelas menjelaskan bahwa Paskah merupakan merupakan hari raya kemenangan tauhid, kemenangan risahal yang dibawa Musa atas kerasnya hati Fir'uan. Kitab Keluaran, 12: 12-15, menjelaskan bagaimana Paskah dijadikan sebagai momentum untuk selalu mengenang bagaimana Allah membunuh allah-allah lain yang ada di Mesir pada mas itu.:

Sebab pada malam ini aku akan menjalani tanah Mesir, dan semua anak sulung, dari anak manusia sampai anak binatang, akan **kubunuh dan kepada semua allah di Mesir** akan kujatuhkan hukuman, Akulah, Tuhan. Dan darah itu menjadi tanda bagimu pada rumah-rumah dimana kamu tinggal; Apabila Aku melihat darah itu, maka Aku kan lewat dari pada kamu. Jadi tidak akan ada tulah kemusnahan di tengah-tengah kamu, apabila Aku menghukum tanah Mesir. Hari ini akan menjadi hari peringatan bagimu. Kamu harus merayakannya sebagai hari raya baru Tuhan turun-temurun. Kamu harus merayakannya sebagai ketetapan untuk selamanya.¹

Sebagaimana sudah diulas dalam bab sebelumnya, Paskah dengan maka seperti inilah yang menjelaskan mengapa Paskah pandangan Kitab Perjanjian Lama lebih dari sekedar perayaan untuk memperingati eksodus orang Israel dari tanah perbudakan Mesir. Makna terpenting dari Hari Raya Paskah adalah

¹ Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab*. (Jakarta, Yayasan Sumber Sejahtera, 2002), h. 70

pemurnian risalah Tauhid yang dibawa oleh Musa dan Harun bagi orang Israel dan pembebasan manusia dari lingkaran perbudakan dan penindasan. Oleh karena itu, menggenapi peringatan Paskah ini dalam ayat di atas Allah menegaskan “*akan kubunuh... semua allah di Mesir*” dan Hari Raya Paskah dijadikan sebagai “*hari peringatan bagi orang Israel*”, dan harus dirayakan sebagai hari raya baru Tuhan turun-temurun.

2. Kontekstualisasi Ajaran Paskah dari Yahudi ke Nasrani

Makna Paskah seperti ini masih sedemikian menjadi tradisi dan disempurnakan sampai Allah mengutus Isa al-Masih menyempurnakan risalah Musa As tersebut. Sebagaimana keterangan Kitab Perjanjian Baru, bahwa selama hidup bersama-sama dengan murid Yesus juga merayakan Paskah dengan makna sebagaimana warisan Musa As.

Keterangan seperti ini misalnya termaktub dalam Markus bagian, “*Yesus Makan Paskah dengan Murid-Murid-Nya,*” 14: 12-15 berikut ini:

Pada hari pertama dari hari raya Roti Tidak Beragi, pada waktu orang menyembelih domba Paskah, murid-murid Yesus berkata kepadanya: “Ke tempat mana Engkau kehendaki kami pergi untuk mempersiapkan perjamuan Paskah bagiMu?” Lalu Ia menyuruh dua orang muridNya untuk pesan: “Pergilah ke kota di sama kamu akan bertemu dengan seorang yang membawa kendi berisi air. Ikutilah dia dan katakanlah kepada pemilik rumah yang dimasukinya: Pesan Guru: “Di manakah ruangan yang disediakan bagiKu untuk makam Paskah bersama-sama dengan MuridKu?”²

² Alkitab, *Ibid*, h. 104

Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya dalam bab sebelumnya, bahwa kalimat *pada hari pertama dari hari raya Roti Tidak Beragi, pada waktu orang menyembelih domba Paskah* dalam ayat tersebut, jelas-jelas memberikan kesaksian bahwa Yesus juga melakukan tradisi makan Roti Tidak Beragi dan korban menyembelih domba sebagaimana perayaan Paskah jemaah Israel pada masa Musa As.

B. Perbedaan

1. Perbedaan Teologi Paskah Menurut Yahudi dan Nasrani

Perbedaan Pandangan Yahudi dan Nasrani tentang Paskah lahir karena tradisi yang dikembangkan oleh umat Nasrani setelah kematian Yesus Kristus. Makna Paskah yang paling penting dalam konteks keimanan Kristen adalah keyakinan akan kebenaran fakta kebangkitan Yesus. Inilah yang menjadi alasan mengapa terjadi transformasi makna Paskah dari makna kemenangan, risalah tauhid menjadi makna keimanan atas fakta kebangkitan Yesus.

Doktrin Kristen meyakini bahwa kebangkitan Tuhan Yesus Kristus dari kematian dianggap sebagai fondasi utama keimanan Kristen. Seperti yang ditulis Paulus, “Jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu.” (I Korintinus, 15: 17). Oleh karena itu, Paskah dalam perayaan Nasrani merupakan perayaan keimanan Kristen sebagai

kesaksian akan kebenaran kebangkitan Yesus sesudah disalibkan untuk menebus dosa manusia. Hal ini juga dikuatkan oleh Klaim Nasrani bahwa Yesuslah yang menggenapi Paskah Yahudi, karena sudah mati sebagai domba Allah.

2. Perbedaan Syari'at Paskah Menurut Yahudi dan Nasrani

Perbedaan makna teologis antara Yahudi dan Nasrani berkaitan dengan makna Paskah tersebut juga berpengaruh secara menyeluruh dalam syariat korban dalam Paskah. Bila dalam Kitab Perjanjian Lama Paskah mengharuskan jemaah Israel untuk melakukan korban dengan segenap kriteria yang sudah ditentukan oleh Allah, maka tidak demikian halnya dengan ajaran Kitab Perjanjian Baru yang hanya menjadikan Paskah sebagai momentum untuk melakukan Pembaptisan dan Perjamuan Agung.

Sebagaimana sudah diulas dalam bab sebelumnya, Kitab Perjanjian Lama memberikan banyak informasi tentang bagaimana Paskah dijadikan sebagai Hari Raya Tuhan, yang mensyariatkan kepada jemaah Israel untuk melakukan korban kepada Allah. Hal ini termaktub dalam Kitab Keluaran dalam bagian *Tentang Perayaan Paskah* (12: 1-28); *Ketetapan Lebih Lanjut Mengenai Paskah* (12: 43-50); dan Kitab Ulangan dalam bagian *Tiga Hari Raya Utama* (16:1-16). Semua ayat yang termaktub dalam surat-surat tersebut di atas menjelaskan bagaimana Kitab Perjanjian Lama mewajibkan korban bagi setiap keluarga Yahudi,

bagaimana criteria hewan Koran yang disyariatkan dalam Paskah, dan sejumlah aturan syariat lain yang sengan detail.

Berkaitan dengan kreteria hewan korban misalnya, Kitab Perjanjian Lama sangat detail menentukan kreteria ini karena pada dasarnya Paskah merupakan perayaan korban sebagaimana syariat korban yang ada dalam agama-agama Ibrani. Hal ini misalnya tertera dalam Kitab Keluaran (12:6) berikut ini:

Anak dombamu itu harus jantan, tidak tercela, berumur setahun: kamu boleh ambil domba atau kambing. Kamu harus mengurungnya pada hari keempat belas bulan ini; lalu seluruh jemaah Israel yang berkumpul, harus inenyembelihnya pada waktu senja.

Jelaslah sudah bahwa perayaan Paskah dalam konteks Kitab Perjanjian Lama adalah perayaan korban yang diatur oleh syariat yang sangat detail. Hal ini berbeda dengan makna Paskah dalam Kitab Perjanjian Baru. Atas dasar alasan bahwa secara teologis Paskah merupakan momentum kesaksian akan kematian Tuhan Yesus, maka institusi Kristen tidak mengenal adanya syariat korban dalam paskah, karena korban terbesar adalah kematian Yesus untuk menebus dosa, dan mati sebagai domba Allah. Justru hari raya Paskah Nasrani ini dijadikan sebagai momentum untuk melakukan Pembaptisan, dengan alasan bahwa orang yang berkesempatan dibaptis pada saat itu, berkesempatan menikmati Perjamuan Kudus pertama mereka.³

³ Hoyt L. Hickman (et all), *The New Handbook of Cristian Year; Based on the Revised Common Lectionary*. (Nashville, Abingdon Press, 1986), h. 192

Adapun perjamuan kudus sendiri didasarkan pada perjamuan yang dilakukan oleh Yesus bersama-sama dengan muridnya sebelum ditangkap dan disalibkan. Hal ini dapat dirujuk dalam Matius, 26:26-29; markus, 14: 22-25; Lukas, 22: 15-20; dan 1 Korintus, 11: 23-25. Doktrin Kristen berkaitan dengan kematian Yesus selalu dihubungkan dengan Perjamuan Agung, karena menjelang penyaliban Yesus memang merakan Perjamuan Malam bersama-sama dengan muridnya sebagaimana tertera dalam Matius, 26:26-29 berikut ini:

Dan ketika mereka sedang makan, Yesus mengambil roti, mengucapkan berkat, memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada murid-murid dan berkata: “Ambillah, makanlah, inilah tubuhku.” Sesudah itu Ia mengambil cawan, mengucap syukur lalu memberikannya kepada mereka dan berkata: “Minumlah, kamu semua, dari cawan ini. Sebab inilah darahku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk mengampunan dosa...”⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa keimanan Kristen yang mengkontekkan Paskah dengan kebangkitan Kristus, melanjutkan tradisi perjamuan ini dalam perayaan Paskah mereka.

3. Perbedaan Penanggalan Paskah dalam Yahudi dan Narani

Sebagaimana sudah diulas dalam bab sebelumnya, kontekstualisasi ajaran teologi dan syariat Paskah Yahudi menjadi Paskah Kristus ini ternyata berpengaruh pada penentuan tanggal dan masa perayaan Paskah. Dalam tradisi

⁴ Al-kitab, *Ibid*, h. 36

Yahudi, Paskah diperingati mulai tanggal 14-22 Nisan yang merupakan bulan ke-7 dalam Penanggalan Yahudi. Dalam Penanggalan Yahudi sendiri, bulan Nisan dianggap sebagai bulan pertama dan sering dirayakan sebagai tahun Baru Raja. Sementara itu, jika dikomparasikan dengan Penanggalan Masehi, bulan Nisan terjadi pada bulan Maret dan April ketika matahari berada di titik *Vernal Equinox* (tanggal 21 Maret) berada dalam bulan Nisan.

Meskipun demikian, 14-22 Nisan merupakan bulan yang bersifat *movable feast*, yakni tanggal yang berbeda setiap tahunnya. Hal ini berbeda sama sekali dengan perayaan Paskah yang ada dalam tradisi Nasrani. Di samping perayaan Paskah yang hanya berlangsung sehari, yakni pada hari Yesus bangkit dari kematiannya, tanggal perayaan Paskah juga sudah dapat ditentukan pada sekitar tanggal 22 Maret dan 25 April. Hari perayaan Paskah selalu jatuh pada hari Minggu.

Karena dalam doktrin Kristen, Paskah merupakan minggu-minggu sengsara yang dilalui oleh Yesus, maka minggu-minggu sengsara tersebut dirayakan oleh umat Kristen untuk melakukan Pembaptisan dan Perjamuan Kudus dimulai pada hari Rabu Abu (*Ash Wednesday*) dan berakhir pada Sabtu Suci (*Holy Saturday*), yakni sehari sebelum Paskah.

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam pandangan Kitab Perjanjian Lama, Paskah adalah perayaan untuk mengenang eksodus jemaah Israel dari tanah perbudakan Mesir. Di samping itu, makna teologis Paskah menurut Kitab Perjanjian Lama adalah momentum kemenangan risalah tauhid yang dibawa oleh Musa dan Harun dalam menghadapi kekuasaan Fir'aun pada masa itu. Oleh karena itu, Paskah juga dalam pandangan Yahudi juga mensyariatkan adanya korban untuk Allah, yakni berupa domba dan kambing sebagai upaya syukur karena jemaah Israel telah diselamatkan dari kutukan Tuhan berupa kematian anak bungsu di seluruh tanah Mesir.

2. Dalam pandangan Kitab Perjanjian Baru, makna Paskah dikontekstualisasikan dengan keimanan Kristan atas Kebangkitan Yesus Kristus dalam kematian menemus dosa. Oleh karena itu perayaan Paskah dalam tradisi Nasrani selalu dihubungkan dengan peristiwa Perjamuan Malam Yesus bersama-sama muridnya sebelum disalibkan. Inilah yang menjadikan Paskah dalam tradisi Nasrani selalu diikuti dengan Perjamuan Kudus untuk mengenang sengsara Yesus dalam menyelematkan Umat Manusia.

3. Perbedaan normativitas Yahudi dan Nasrani dalam memandang Paskah terletak pada aspek teologi dan syariaat. Dalam aspek teologi, Yahudi memandang Paskah sebagai hari raya untuk menegakkan tauhid terhadap Allah Ibrani, sementara itu dalam pandangan teologi Nasrani Paskah dijadikan sebagai tonggak kepercayaan atas kebangkitan Yesus Kristus sebagai putra terjanji. Pada aspek syariat, Yahudi mensyariatkan adanya pengorbanan untuk mengenang Paskah, sementara dalam Nasrani paskah dirayakan dengan perjamuan kudus dan pembaptisan.

B. Saran-Saran

1. Untuk para akademisi, hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu di masa yang akan datang diperlukan penelitian yang lebih komprehensif dengan pendekatan yang lebih beragam berkaitan dengan Paskah menurut sumber aslinya.

2. Paskah berhubungan dengan pembentukan keimanan baik dalam Yahudi maupun dalam Nasrani, oleh sebab itu setiap usaha melakukan penelitian atas persoalan ini, perlu mengambil jarak dengan konstruksi keimanan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Charling, Douglas (et al), *Comparative Religion*, United Kingdom: Blandford Press, 1982.
- Chehab, Tharick, *Al-Kitab (Bible): Sejarah Terjadinya dan Perkembangan Serta Hal-Hal yang Bersangkutan*, Jakarta: Mutiara, 1999.
- Indrawan WS., *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Cipta Media, 1989.
- Faisal, Sanapiah. *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: IKIP MALANG Press, 1989.
- Hilal, Ibrahim. *Tasawuf antara Agama dan Filsafat*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Hickman, Hoyt L. (et all), *The New Handbook of Cristian Year; Based on the Revised Common Lectionary*, Nashville: Abingdon Press, 1986.
- Khasan, Mas'ud (dkk). *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*, Jogjakarta: CV Bintang Pelajar, tt.
- Lembaga Al-Kitab Indonesia, *Al-Kitab*, Jakarta: Yayasan Sumber Sejahtera, 2002.
- Moleong, J. Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 1990.
- Morris, Henry dan Martin Clark, *The Bible has the Answer*, Master Book: 1987.
- Poerwadarminta, W.J.S.. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Riyanto, Yatim. *Metode Penelitian*, Surabaya: Surabaya Intellectual Club, 2001.